

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BUDAYA KOMPETITIF UNTUK PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA'HAD AL- FIKRI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 BLITAR

Ika Widia Astuti

Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang Indonesia

widiaika653@gmail.com

### ABSTRACT

The high value of needs demands that the millennial generation explore their potential, this is a new demand for every institution to create excellence both in the governance carried out and in the output of the institution. Ma'had is one of the breakthroughs in creating superior character, highly intellectual and having a good understanding of religion. The talent interest development program is a form of Ma'had's effort to create a competitive culture within students so that it can be applied in the school environment. Ma'had's role is highly expected to form a competitive advantage so that the process can be formed more easily and directed. Based on the background above, the author formulates it into the following problem formulation: 1) How to instill competitive advantage values in Ma'had Al-Fikri (State Madrasah Aliyah) 2 Blitar, 2) How is the program implemented in creating a competitive culture in Ma'had Al -Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, 3) What are the implications of competitive culture for improving the quality of education at Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar. This study uses a descriptive qualitative approach with a type of field study research, the informants used are Ma'had caregivers and students (students). Data collection was carried out by observation, interview and documentation methods. While the analysis was carried out using qualitative analysis in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research results that, 1) There are seven types of competitive advantage embedded in Ma'had Al-Fikri, namely discipline, cleanliness, competitive, tenacity, language, visionary and sportsmanship. The seven values are instilled through regulation, habituation, motivation, reward and punishment. 2) Ma'had Al-Fikri implements thirteen development programs through five techniques, namely repetition, habituation, development, training and program evaluation 3) The implications of a competitive culture for improving the quality of education can be seen in three ways, namely increasing academic achievement, increasing students' critical thinking in solving problems associated with the knowledge possessed, and increasing the quality of graduates.

**Keywords:** *Competitive advantage, quality of education, student achievement*

### ABSTRAK

Tingginya nilai kebutuhan menuntut generasi milenial menggali potensinya, hal tersebut menjadi tuntutan baru bagi setiap lembaga untuk menciptakan keunggulan baik dalam tata kelola yang dilakukan maupun *output* dari lembaga tersebut. Ma'had menjadi salah satu terobosan menciptakan karakter unggul, intelektual tinggi dan memiliki pemahaman agama yang baik. Program pengembangan minat bakat menjadi bentuk upaya Ma'had untuk menciptakan budaya kompetitif dalam diri siswa sehingga mampu diterapkan di lingkungan sekolah. Peran Ma'had sangat diharapkan untuk membentuk

keunggulan kompetitif sehingga proses yang tersebut mampu terbentuk lebih mudah dan terarah. Berdasarkan latar belakang di atas penulis memformulasikannya ke dalam rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penanaman nilai *competitive advantage* di Ma'had Al-Fikri (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Blitar, 2) Bagaimana pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitive di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, 3) Bagaimana implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan, informan yang digunakan adalah Pengasuh Ma'had dan santri (siswi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan bahwa, 1) Nilai *competitive advantage* yang tertanam di Ma'had Al-Fikri ada tujuh jenis yakni kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner dan sportivitas. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan melalui peraturan, pembiasaan, motivasi, reward dan punishment. 2) Ma'had Al-Fikri meaksanakan tiga belas program pengembangan melalui lima teknik, yakni pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program 3) Implikasi budaya kompetitif terhadap meningkatnya mutu pendidikan terlihat dalam tiga hal yakni meningkatnya prestasi akademik, meningkatnya pemikiran kritis santri dalam pemecahan masalah yang dikaitkan dengan keilmuan yang dimiliki, dan meningkatnya mutu lulusan.

**Kata Kunci:** Budaya kompetitif, mutu pendidikan, prestasi siswa

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat adalah wujud dari proses yang dilaksanakan di masa lalu, terlebih dari itu apa yang dilaksanakan saat ini adalah sebuah usaha untuk memajukan masa depan demikian juga tanpa menutup vaktualisasi pengembangan pendidikan yang saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Pendidikan yang saat ini berkembang akan terus bersaing untuk meningkatkan persentase kualitas hasil dari apa yang telah dijalankan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan wadah perubahan dunia yang mana dalam setiap prosesnya adalah akar pembentuk berbagai karakter, pola kehidupan serta alur berpikir setiap manusia. Pendidikan merupakan segmen pengaruh terbesar dalam siklus perubahan zaman, karena di dalamnya terjadi proses pendewasaan pemikiran seseorang dan pembentukan karakter berpikir. Berkaitan dengan hal demikian maka dunia pendidikan juga sebagai salah satu *agen of change*, hingga pada akhirnya bentuk perubahan itu diaplikasikan dalam kehidupan yang berkemajuan.

Pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan menyertakan tujuan yang berkemajuan dan konsep yang terperinci mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian, pengembangan, dan pemberian evaluasi dalam setiap yang dijalankan. Dalam setiap tahap pelaksanaannya dunia pendidikan hendaknya mengembangkan pola, ciri atau kebudayaan yang mampu mencerminkan karakter lembaga pendidikan dalam menjalankan kebijakan pendidikannya. Karakter yang terbangun dalam lembaga pendidikan mencerminkan kualitas lembaga dalam membentuk prinsip yang dijalankan oleh semua elemen pendidikan yang mana dengan pola karakter tersebut maka dapat terlihat kualitas hasil pola pendidikan yang dijalankan melalui kebijakan hingga hasil lulusan.

Kebudayaan yang dikembangkan dalam sebuah lembaga mempengaruhi pembentukan karakter setiap siswa yang ada di dalamnya terlebih untuk mencapai hasil yang direncanakan sesuai target dan tujuan, oleh karenanya perlu dilaksanakan prinsip pendidikan berkarakter yang menjadi kesesuaian antara latar belakang dengan bentuk lembaga. Sebagai seorang pengelola lembaga pendidikan hendaknya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang akan diterapkan dalam lembaganya, terlebih lembaga tersebut bersifat kolaboratif dalam pengembangan karakternya. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan hendaknya seorang pengelola lembaga memperhatikan sebuah hal dasar terkait sifat lembaga yang dikembangkannya, lembaga tersebut merupakan lembaga formal atau lembaga non formal yang memiliki fokus kelembagaan sesuai fokus bidangnya

Budaya organisasi yang berkembang dalam sebuah lembaga akan membentuk karakter dan kepribadian dari siswa, pernyataan tersebut relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Schein bahwasanya terkait budaya dalam organisasi adalah bentuk pola mendasar yang dapat ditemukan atau telah berkembang dalam sebuah kelompok orang apabila mereka belajar guna menyelesaikan permasalahan, penyesuaian diri dengan pola lingkungan eksternal serta berintegrasi baik dengan alur di lingkungan internal. Hal tersebut memuat landasan yang sesuai dan dapat diterapkan dalam penyelesaian masalah yang dianggapnya valid. Budaya organisasi menjadi pembiasaan kepribadian dalam semua unsur sebagai bentuk mempersepsikan kemampuan berpikir guna memiliki pemahaman dengan kekuatan yang stabil dalam setiap hubungan pemecahan permasalahan karena budaya dalam organisasi merupakan bentuk yang dapat diterima dalam menentukan bagaimana yang dirasakan, dipikirkan, dan bereaksi terhadap lingkungan, demikian juga dengan kebudayaan yang ada dalam kelembagaan ma'had yang memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Budaya yang berkembang dalam sebuah organisasi adalah cermin kepribadian karakter anggotanya, terlebih dalam konteks meningkatkan mutu dalam pendidikan dalam hal ini akan mencakup proses dan kualitas hasil yang dicapai. Dalam mengembangkan budaya organisasi dalam lembaga pendidikan, terlebih dalam pendidikan ma'had terdapat satu nilai penting yang mana kebudayaan tersebut akan menjadi pendobrak dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Kebudayaan organisasi tersebut adalah budaya kompetitif, yang mana budaya kompetitif ini erat kaitannya dengan keunggulan bidang pencapaian sumber daya, keahlian dan inovasi sehingga dengan dikembangkannya budaya kompetitif ini dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan lembaga yang bermutu. Dalam pengembangan budaya kompetitif salah satu indikator bahwa pengembangannya telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menilai bahwa nilai kebudayaan tersebut tidak dilaksanakan oleh lembaga lain, memiliki keunikan, jarang ditemui, tidak mudah ditiru. Keunikan budaya kompetitif yang dimiliki oleh lembaga pendidikan juga dapat diindikasikan apabila dalam pengembangannya berhasil memadukan nilai pendidikan yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan akan tetapi sesuai dengan kemajuan zaman.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Penanaman Nilai Budaya Pendidikan**

Kata penanaman berakar kata yang bermakna proses, cara, atau perbuatan penanaman. Kata penanaman juga dimaknai sebagai internalisasi proses untuk memantapkan atau menanamkan keyakinan, sikap dan nilai sehingga nilai-nilai tersebut

mendorong adanya perubahan perilaku (Rohman, 2012). Nilai menunjukkan kualitas, kesetaraan dan keberhagaan yang memuat konsep pembentukan tipe kepercayaan melalui pertimbangan secara spontan sehingga mampu berkembang dan dapat diterapkan dengan baik.

Budaya pendidikan merupakan gagasan dan konsep yang secara tidak langsung akan mendasari adanya praktik pendidikan yang mana budaya pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan elemen serta berwujud khusus yang menyangkut sebagian atau keseluruhan ilmu pengetahuan, adat istiadat, serta cara hidup yang telah menjadi kebiasaan lainnya. Pendidikan merupakan proses yang sistematis ditujukan untuk mengubah pola perilaku seseorang sehingga sesuai target capaian tujuan organisasi dengan mengaitkan pada capaian keahlian untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Adapun terkait nilai yang terkandung dalam pola pendidikan merupakan hal yang akan ditransmisikan mulai dari satu generasi untuk generasi selanjutnya sebagai wujud kesadaran adanya keterikatan budaya dalam kehidupan bermasyarakat (Zainal, 2013).

Untuk menanamkan nilai budaya pendidikan maka juga memerlukan dorongan dari orang tua yang bertanggung jawab sebagai pendorong tumbuhnya moralitas melalui jalur pengajaran kepada anak dengan tujuan mampu menanamkan kepada anak sejak dini adanya rasa saling menghormati nilai-nilai terpuji seperti saling percaya, budaya jujur, rasa solidaritas bersosial bersama, serta nilai-nilai kemasyarakatan lain. Adapun terkait pendidikan karakter memiliki fungsi penting untuk, a. mampu mengembangkan pola potensi dasar sehingga berhati baik, b. memperkuat dan membangun pola perilaku setiap bangsa yang dapat terindikasikan sebagai multikultur, c. mampu meningkatkan pola peradaban bangsa yang terbilang kompetitif sebagai pendorong relasi. Penanaman nilai akan mendorong adanya pola pengembangan, dimana hal ini merupakan proses untuk mendapatkan pengalaman, keahlian dan juga sikap untuk mencapai titik keberhasilan. Kegiatan pengembangan diperuntukkan untuk membantu seseorang menyelesaikan tugasnya melalui pemenuhan kebutuhan di masa mendatang. Kegiatan pendidikan melalui pengembangan pendidikan di masa mendatang akan menjadi sebuah permasalahan utama yang memiliki berbagai bentuk perbedaan melalui bidang dari tugas yang saat ini setara dengan kegiatan pengembangan tugas dan tanggung jawab pada masa yang akan datang. Pengembangan pendidikan memberi deviden kepada setiap orang juga perusahaan berupa keahlian dan keterampilan yang menjadi aset berharga.

## **2. *Competitive Advantage***

Michael Porter dalam Awwad menjelaskan terkait keunggulan bersaing (*competitive advantage*) merupakan keunggulan untuk mampu mendapatkan beragam pola karakteristik sekaligus sumber daya lembaga untuk mendapatkan anggota yang lebih unggul jika dinilai melalui perbandingan dengan lembaga yang lain baik lembaga industry, lembaga pendidikan atau pasar yang lain. Adapun isu terkait keunggulan bersaing menjadi hal yang sangat populer setelah Porter mengembangkan adanya konsep tersebut. Keunggulan kompetitif berasal dari kemampuan perusahaan atau lembaga untuk membangun kekuatan internalnya sekaligus merespon adanya peluang pada lingkungan eksternal dengan tetap memperhatikan ancaman yang datang dari luar dan kelemahan yang datang dari dalam (Rita, 2019). Untuk mengaplikasikan keunggulan kompetitif dalam lembaga pendidikan akan berdasar pada manajemen industri ekonomi bisnis dengan demikian lembaga pendidikan akan lebih memungkinkan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkeunggulan.

Keunggulan kompetitif menghasilkan kinerja yang unggul, bagaimanapun sistem pola kekuatan makro akan mendorong perkembangan profitabilitas rata-rata yang tinggi. Keunggulan kompetitif mungkin tidak mempengaruhi kinerja dalam sebuah lembaga akan tetapi lembaga yang membangun keunggulan kompetitif akan selalu menang dengan kinerja jangka panjang. Untuk mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan lembaga pendidikan harus melakukan dua hal, *pertama* memiliki serangan yang kuat, hal ini berkaitan dengan penetapan tujuan guna mencapai posisi yang mendominasi. Keunggulan pasar dan keunggulan kompetitif dapat disebut hamper identik akan tetapi apabila hanya mencapai titik dominasi pasar belum dapat dikategorikan cukup. *Kedua*, yakni mengembangkan berbagai bentuk ketahanan yang kuat untuk menghindari dari adanya persaingan yang merugikan. Tanpa adanya pola pelanggaran dan juga pertahanan yang kreatif dan agresif maka tidak akan ada didapati lembaga yang mampu melaksanakan kinerja di atas rata-rata terlebih untuk mempertahankan dalam jangka waktu yang Panjang (Gordon, 2007).

Keunggulan bersaing mencerminkan adanya suatu alur dari proses yang dinamis dan tidak hanya dinilai sebagai hasil akhir, akan tetapi keunggulan bersaing bersumber dari beragamnya aktivitas lembaga dalam mendesain, memproduksi, memasarkan, hingga pola dukungan untuk mengembangkan dalam jangka panjang. Adapun tujuan dari setiap organisasi mengembangkan keunggulan bersaing adalah untuk mengalahkan persaingan serta memenangkan pelanggan dalam hal ini seorang individu memegang posisi sebagai sumber nilai pengetahuan guna menghasilkan inovasi. Dengan adanya kreativitas, pola pengetahuan, arah keterampilan, dan nilai kemampuan maka akan berpeluang untuk menghasilkan gagasan inovasi baru yang mampu meningkatkan pencapaian lembaga menuju nilai unggul kompetitif. Berdasar pendapat Romero dan Martinez-Roman perlu diketahui bahwa ada beberapa faktor nilai yang menjadi pendukung adanya daya saing yang secara internal melalui faktor motivasi, keuangan, dan dukungan dari pimpinan organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Noruzy et.al daya saing lembaga atau organisasi berakar dari kemampuan lembaga yang terus dikembangkan oleh sumber daya internal guna memiliki daya saing (Rita, 2019).

### **3. Peningkatan Mutu Pendidikan**

Peningkatan mutu dalam lingkup dunia pendidikan meliputi mutu pengelolaan *input*, pelaksanaan proses, penyiapan hasil *output*, dan bentuk usaha dalam *outcome*. *Input* dalam dunia pendidikan akan dinyatakan bermutu apabila dalam alurnya telah siap berproses, proses pendidikan untuk menuju pola pendidikan yang bermutu apabila mampu menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan bermakna. *Output* dalam hal ini dinyatakan bermutu apabila dari hasil belajar segi akademik dan juga non akademik bagi mampu menempati presentase tinggi. *Outcome* disebut berkualitas jika lulusan dapat cepat menembus dunia kerja, dengan gaji wajar dan serta semua pihak telah mengakui kemampuan lulusan serta merasa puas dengan hasil kerjanya. Sesuai Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yakni tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih melalui penerapan SNP.

Peningkatan mutu pendidikan secara umum harus dimulai dengan membangun strategi peningkatan pemerataan pendidikan yang mana dalam hal ini juga melibatkan unsur makro dan unsur mikro guna untuk menciptakan *Equality* dan *Equity*, mengutip pendapat Indra Djati menyatakan adanya pemerataan pola pendidikan diharuskan dengan mengambill langkah melalui adanya strategi berikut, a) Pemerintah bersedia menanggung

jumlah biaya minimum pendidikan yang dibutuhkan oleh anak usia sekolah baik yang bertempat di lembaga negeri maupun di lembaga swasta dengan memberikannya secara individu kepada setiap siswa, b) Optimalisasi pada sumber daya pendidikan yang telah ada dengan melakukan double shift (misal pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh), c) Pemberdayaan instansi sekolah swasta melalui pemberian bantuan juga subsidi guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa sekaligus optimalisasi terkait daya tampung yang disediakan, d) Peningkatan ragam partisipasi anggota masyarakat dengan pemerintah daerah guna mengajak untuk menangani pola penuntasan wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun.

#### **4. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Peningkatan mutu dalam dunia pendidikan dapat dilaksanakan melalui usaha untuk meningkatkan kebutuhan guna mengadakan perbaikan, pengidentifikasian program dalam setiap perbaikan dalam bidang khusus, pengorganisasian program, pengorganisasian guna mendiagnosis adanya penyebab dari timbulnya peluang kesalahan, menemukan penyebab adanya kesalahan, sebagai pola tindak dalam mengadakan beragam bentuk perbaikan dimasa depan, serta perbaikan proses menjadi kondisi operasional yang efektif, sekaligus penyediaan pengendalian guna mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai.

Teori Manajemen Mutu Terpadu atau yang lebih sering diistilahkan dengan *Total Quality Management* (TQM), banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan dengan mengadopsi teori ini sebagai bentuk pertimbangan yang terpilih guna meningkatkan cakupan mutu pendidikan saat ini, *Total Quality Management* (TQM) menjadi sebuah klasifikasi landasan yang dijalankan dalam setiap usaha guna mengupayakan pemaksimalan daya bersaing dengan merujuk pada pola perbaikan mutu yang dilaksanakan secara terus menerus atas hasil produk, jasa, manusia, proses juga lingkungan organisasi. Pada hakikatnya terdapat sepuluh karakteristik *Total Quality Management* (TQM) yang memiliki kedudukan penting guna meningkatkan kualitas pendidikan, fokus pada pelanggan (internal dan eksternal), orientasi pada peningkatan mutu, adanya penggunaan pendekatan secara ilmiah, adanya komitmen yang dimiliki dalam jangka panjang, terbangun kerja sama tim, adanya tingkat penyempurnaan tingkat kualitas yang berjalan bertingkat dan berkesinambungan, adanya pendidikan sekaligus pelatihan, diterapkannya kebebasan yang dapat dikendalikan, terdapatnya kesatuan dari tujuan, adanya pelibatan pemberdayaan karyawan.

Edward Salis berpendapat terkait *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan merupakan pola filosofi terkait usaha memperbaiki yang dilaksanakan berdasar pada prinsip kontinyu sehingga mampu memberikan setangkai alat praktis kepada setiap lembaga pendidikan guna melengkapi berbagai cabang pendidikan guna memenuhi berbagai kebutuhan, keinginan, juga harapan para pelanggannya saat ini dan masa mendatang. Sesuai teori ini dijelaskan bahwa mutu pendidikan dengan model *Total Quality Management* (TQM) ini mencakup tiga kemampuan yakni kemampuan dalam bidang akademik, bidang sosial, serta bidang moral (Hardjosoedarmo, 2004).

Teori ini juga menegaskan bahwa terkait mutu lembaga pendidikan ditentukan oleh adanya tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur dalam dunia pendidikan memuat terkait nilai, pola kebiasaan, upacara, slogan, dan beragam perilaku yang terbentuk dalam kurun waktu lama di lingkungan sekolah serta diteruskan dari setiap angkatan baik dilaksanakan dengan kesadaran maupun tanpa rasa sadar. Kultur ini telah diyakini mampu memberi pengaruh pada pola perilaku semua unsur

yang ada di sekolah meliputi guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa dan orang tua siswa. Kultur dinyatakan kondusif dalam usaha peningkatan mutu pendidikan jika mampu meningkatkan perilaku warga sekolah pada arah mutu sekolah yang meningkat, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan berpeluang membawa hambatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah.

Peningkatan mutu guna untuk perluasan dalam pendidikan membutuhkan tiga faktor utama yaitu, 1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan guna untuk menjaga mutu dari tenaga kependidikan, pembiayaan, dan sarana belajar, 2) Mutu proses belajar mengajar yang diperuntukkan sebagai bentuk dorongan kepada siswa untuk belajar lebih efektif, 3) Mutu keluaran baik dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, ataupun dalam bidang juga nilai. Dengan demikian, kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar dan mutu keluaran akan mampu terpenuhi apabila mendapat dukungan biaya yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus tenaga profesional kependidikan dapat disediakan di sekolah. Sebagai pelaksana strategi peningkatan mutu pendidikan perlu diperhatikan terkait penyebab rendahnya mutu pendidikan, Deming menyebutkan penyebab secara umum rendahnya mutu pendidikan yakni desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang dan pengembangan staf yang tidak memadai. Adapun terkait sebab khusus masalah mutu dapat mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan.

Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, maka pelaku dunia pendidikan harus menyadari adanya sebuah keharusan untuk meraih mutu tersebut dan menyampaikannya pelajar atau peserta didik. Terdapat banyak sumber mutu dalam dunia pendidikan, misalnya sarana gedung yang memadai, guru yang terampil, adanya nilai moral yang unggul, hasil ujian dengan nilai yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, adanya support dari orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang stabil, baik dan efektif, adanya rasa perhatian terhadap pelajar dan anak didik, perancangan kurikulum yang memadai juga adanya kombinasi poin-poin tersebut secara menyeluruh.

Mutu lembaga pendidikan tidak semata terbentuk dari sekolah yang memiliki peran sebagai bentuk pemberi pengajaran, akan tetapi lembaga sekolah juga menyesuaikan pada hal yang telah terbentuk sebagai prinsip sekaligus cita-cita masyarakat dimana lebih cenderung untuk berkembang seiring dengan periode kemajuan setiap zaman. Adapun indikasi sekolah yang telah berhasil mampu meningkatkan mutu pendidikan ditentukan oleh adanya faktor 1) perumusan terkait visi, adanya misi dan pembentukan tujuan sekolah, 2) adanya terdapat untuk evaluasi dari sekolah, 3) bentuk peranan tanggung jawab kepala sekolah, 4) usaha untuk meningkatkan mutu guru. Mutu pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, di mana suatu negara yang mengarahkan beragam investasi untuk meningkatkan akses juga mutu pendidikan secara simultan akan menjadi penentu keberhasilan daya saing kualitas suatu bangsa. Hal ini akan menjadi sebuah keniscayaan lembaga sekolah terkait kemampuan untuk bertahan dalam lingkungan global guna meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan sering ditarik akar makna menjadi sebuah karakteristik jasa pendidikan yang sesuai guna memenuhi kepuasan pengguna (user) pendidikan di mana dalam hal ini berupa siswa, orang tua, ataupun pihak-pihak yang memiliki kepentingan lain untuk menjaga mutu proses melalui *quality controll* guna mengawasi proses yang

berlangsung dengan segala proses dan komponen yang menjadi pendukung. Mutu pendidikan merupakan serangkaian hasil dari proses perubahan yang dilakukan dengan secara terus menerus dan berulang sekaligus menyertakan unsur pembaharuan dunia pendidikan, upaya perubahan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan akan menjadi urgensi penting karena mutu pendidikan yang saat ini ada belum bisa memberi unsur nilai kepuasan, terlebih bagi unsur kalangan yang berkaitan secara langsung dengan unsur pembentuk keluaran alur pendidikan tersebut seperti bentuk lembaga atau dunia usaha.

## **5. Pendidikan yang Bermutu**

Pendidikan dikatakan bermutu apabila dapat menghasilkan lulusan yang unggul baik akademik maupun non akademik, sedangkan proses pendidikan dilakukan melalui sistem pola pembelajaran berdasarkan standar pendidikan. Bersaing dalam dunia kerja yang kompetitif. Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, perlu ditetapkan standar penjaminan mutu pendidikan pada setiap satuan pendidikan dan menjamin mutu input, proses, output, dan hasil. Terkait penjaminan mutu dan pelaksanaan pembangunan yang menjawab tantangan zaman, perlu diterapkan sistem yang lebih terorganisir yang membagi peran pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat lokal. Karakteristik sekolah yang bermutu dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain (Jasman, 2017):

### **a. Visi dan Misi yang Jelas**

Setiap sekolah hendaknya memiliki visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan terperinci yang mana keberadaannya digunakan sebagai acuan rumusan stakeholders sekolah. Visi dan misi sekolah setelah terbentuk akan diperincikan lagi menjadi bentuk poin tujuan atau sasaran dari program dan juga kebijakan sekolah yang mana untuk setiap lingkungan operasional sekolah akan selalu mencerminkan kebijakan tujuan dan sasaran sekolah.

### **b. Kepala Sekolah yang Profesional**

Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi penyambung komunikasi antara rumusan visi dan misi sekolah kepada setiap warga sekolah, sehingga mampu mengarahkan sekolah menuju lembaga yang unggul dengan segala pencapaian visi dan misi yang maksimal. Profesionalitas kepala sekolah terlihat dari rencana pengembangan yang dimiliki oleh sekolah guna untuk dilaksanakan, ditinjau ulang, dan dimonitor secara teratur, selain itu ukuran profesionalitas seorang kepala sekolah terlihat dari kemampuan untuk mendiskusikan isu-isu rencana pengembangan sekolah dengan warga sekolah secara terbuka dan konstruktif, melalui pendemosntrasian pengetahuan tentang sekolah dan siswa serta kemampuan memberi supervisi yang mengarah pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

### **c. Guru yang Profesional**

Guru merupakan salah satu komponen madrasah yang mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan apabila dalam menjalankan tugas di sekolah guru merasa nyaman, siswa memiliki penilaian yang positif kepada guru, dalam mengajar guru mampu menggunakan metode dan teknik mengajar sesuai kebutuhan, program pengembangan profesi yang telah disusun dan direncanakan akan secara otomatis dapat diikuti dan dimaksimalkan oleh guru ketika pengembangan profesi dijalankan.

### **d. Lingkungan yang Kondusif**

Kriteria lingkungan yang kondusif terlihat dari gedung, halaman, dan segala peralatan sekolah yang bersih dan terawat di samping hal tersebut terdapat transparansi oleh orang tua terkait hubungan yang positif antara masyarakat, sekolah



dan lingkungan melalui mekanisme partisipasi yang berbentuk organisasi sekolah yang diatur melalui kebijakan sekolah dan dipahami oleh guru, orang tua, juga siswa.

e. Ramah Siswa

Untuk mewujudkan sekolah yang bermutu hendaknya disediakan unit atau staf pendukung seperti Guru BK, UKS, Unit Pembimbingan Karir, serta unit pendukung lainnya menjadi salah satu kebutuhan yang mendorong tercapainya stabilitas pendidikan secara internal, dengan disediakan unit-unit ramah siswa maka akan memudahkan siswa untuk mengakses semua unit pendukung dan juga unit lain yang disediakan oleh sekolah, disamping unit yang berlokasi internal sekolah maka sekolah juga bisa melakukan kerjasama antar unit atau staf pendukung dengan pusat layanan masyarakat yang lebih meluas seperti puskesmas, kepolisian, dan lembaga psikologi.

f. Manajemen Sekolah yang Kuat

Manajemen sekolah yang kuat dapat diukur dari kepuasan orang tua dan komite dengan alokasi dana, jenis dan waktu pengeluaran dana yang diputuskan, penyediaan staf administrasi yang sesuai dan memadai sehingga mampu mendukung operasional sekolah, serta adanya dukungan untuk sekolah berupa teknologi yang melalui penyediaan waktu untuk guru merencanakan dan melakukan daya pengembangan kompetensi diri.

g. Kurikulum yang Luas dan Berimbang

Dalam kegiatan belajar mengajar, hendaknya perlu ada penyesuaian yang diberlakukan untuk semua mata pelajaran sehingga penyampaian mata pelajaran yang dilaksanakan terlaksana melalui pendekatan yang efektif, kreatif dan menyenangkan dengan diimbangi adanya program khusus dari sekolah terlebih untuk siswa yang tengah mengalami kesulitan belajar juga siswa yang mempunyai kemampuan akademik diatas rata-rata, dengan demikian maka perlu diseimbangkan dengan disediakan berbagai program kegiatan ekstrakurikuler yang mana salah satu tujuan dibentuknya adalah sebagai penghubung antara kurikulum dengan kecakapan visi misi sekolah

h. Penilaian serta Pelaporan Prestasi Siswa yang Penuh Makna

Informasi yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua siswa merupakan salah satu bentuk komunikasi untuk memberi pemahaman terkait perkembangan anak, dengan menginformasikan perkembangan bidang akademik, sosial, personal ataupun fisik masing-masing siswa melalui pemberian informasi yang memuat kemajuan belajar guna membangun dan membimbing dalam kegiatan belajar mengajar.

i. Tingginya Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat dalam lingkup sekolah salah satunya adalah dari wali murid siswa, yang mana dalam hal ini orang tua adalah salah satu komponen yang memiliki pengaruh dalam setiap kegiatan sekolah, terlebih orang tua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh instansi sekolah, disamping orang tua siswa dalam lingkup sekolah terdapat komite sekolah yang juga memiliki hubungan erat dalam mengkomunikasikan antara sekolah dengan orang tua serta menghubungkan sekolah lain melalui forum organisasi dari pemerintah, pusat layanan kemasyarakatan, organisasi bisnis hingga masyarakat luas pada umumnya.

**6. Pendidikan Bermutu dalam Teori *Total Quality Management* (TQM)**

*Total Quality Management* (TQM) merupakan bentuk implementasi modifikasi organisasi skala besar yang mengandung dimensi budaya, yang mana dalam persaingan

yang semakin pesat menuntut adanya kemampuan untuk menciptakan *competitive advantage* atau keunggulan daya saing melalui peningkatan kualitas dan produktivitas. *Total Quality Management* (TQM) merupakan hasil pemikiran sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan pada setiap organisasi, memperbaiki seluruh proses penting dalam organisasi serta memperbaiki upaya yang diperuntukkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari pemakai produk yang terhitung dari saat ini hingga masa yang akan datang.

*Total Quality Management* (TQM) memiliki filosofi perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui metode pendekatan praktis strategis guna menjalankan roda organisasi yang terfokus pada pola kebutuhan pelanggan sehingga diperoleh pencapaian hasil yang lebih baik. *Total Quality Management* (TQM) bukanlah suatu kumpulan slogan akan tetapi adanya merupakan titik capaian pola peningkatan kualitas yang tepat dan konsisten sebagai pemenuhan pola kebutuhan yang konsisten. *Total Quality Management* (TQM) juga diperuntukkan sebagai alat pendeskripsi alat dan teknik untuk mencapai pola tujuan meningkatkan mutu, sehingga *Total Quality Management* (TQM) dapat disimpulkan sebagai pola aktivitas berpikir praktis.

Untuk menjamin peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan ada beberapa langkah yang perlu dilaksanakan dalam pengimplementasian *Total Quality Management* (TQM) yaitu sebagai berikut:

- a. Tanamkan satu falsafah kualitas
- b. Manajemen harus membimbing dan mampu menunjukkan kepemimpinan yang bermutu
- c. Ciptakan perubahan atau pola modifikasi terhadap sistem yang ada dengan tujuan tercipta suasana yang kondusif sesuai tujuan
- d. Didik, latih dan libatkan (empower) seluruh unsur lembaga dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu lembaga.

Kata "Total" memiliki makna konotasi seluruh sistem, yakni seluruh "*input*", seluruh prose. Adapun "*Quality*" memiliki makna karakteristik sesuatu yang menjadi pemenuh kebutuhan, dan "*Management*" bermakna pola suatu proses guna menghasilkan output secara unggul dan menghasilkan *outcome* yang sesuai customer (Hardjosoedarmo, 2004).

Menurut Schein, budaya *Total Quality Management* (TQM) adalah pola nilai, keyakinan, dan harapan yang berkembang di antara anggota organisasi mengenai area kerja untuk memberikan layanan berkualitas. Salah satu prinsip *Total Quality Management* (TQM) adalah proses perbaikan terus-menerus. *Total Quality Management* (TQM) pada dasarnya selalu berusaha melakukan pekerjaan terbaik pertama kali. Merujuk pada arti kata 'total' dalam istilah *Total Quality Management* (TQM), hal ini merupakan penegasan bahwa setiap orang dalam organisasi harus terlibat dalam upaya perbaikan terus-menerus. Kata manajemen dalam *Total Quality Management* (TQM) diberlakukan untuk semua orang, hal tersebut dikarenakan setiap orang dalam lembaga memiliki tanggung jawab dan peran yang tidak sama (Sallis, 2006).

*Total Quality Management* (TQM) memiliki lima prinsip yang diwujudkan secara konsisten dengan kesungguhan tinggi. *Pertama*, prinsip perbaikan yang dilaksanakan secara terus menerus. *Kedua*, prinsip menentukan standar mutu guna menetapkan standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi maupun transformasi lulusan lembaga pendidikan. *Ketiga*, Prinsip perubahan kultur yang bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang saling menghargai mutu serta menjadikan mutu sebagai cermin bentuk orientasi pelibatan seluruh komponen organisasi. *Keempat*, Prinsip perubahan

organisasi yang mana apabila visi, misi, dan tujuan organisasi sudah mengalami perkembangan maka peluang terjadinya perubahan dalam organisasi tidak hanya bermakna sebagai perubahan organisasi melainkan merupakan sebuah lambang hubungan kerja dalam struktur organisasi sekaligus pola pengawasan organisasi. *Kelima*, prinsip mempertahankan hubungan pola pelanggan hal ini penting dilaksanakan karena untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang tercermin melalui bidang capaian prestasi perlu menjalin hubungan yang kepada seluruh unsur Lembaga (Nata, 2010).

Erdward Salis berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sudarmawan Danim bahwa sekolah yang bermutu memiliki empat indikator, a) sekolah mempunyai strategi untuk mencapai kualitas baik tingkat pimpinan, tenaga akademik atau tenaga administratif, b) sekolah mempunyai kebijakan guna mencapai kualitas baik melalui perencanaan jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang, c) sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas untuk mampu menciptakan kualitas dan merangsang orang lain untuk mampu bekerja dengan baik dan profesional, d) sekolah harus mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas lembaga menjadi lebih baik seiring perkembangan kebutuhan masyarakat (Danim, 2006).

Berdasarkan problematika yang ada dalam lembaga pendidikan saat ini penting diperhatikan untuk lebih mengembangkan mutu pendidikan sehingga sesuai dengan standar pengelolaan sumber daya pendidikan sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu melahirkan output dengan intelektual yang tinggi.

## METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, jenis penelitian studi kasus, hal tersebut dikarenakan jenis penelitian ini memiliki sifat kecenderungan yang memperhatikan permasalahan mengenai bagaimana pengembangan budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan ini dilaksanakan, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah pengembangan budaya kompetitif untuk peningkatan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar.

Dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan terdiri dari peneliti itu sendiri, sehingga untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas dengan demikian maka peneliti akan mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Adapun terkait analisis yang dilaksanakan bersifat induktif berdasar pada fakta yang ditemukan di lapangan yang mana kemudian dikonstruksikan menjadi bentuk hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu makna makna nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2009).

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena objek yang ingin diperoleh berupa analisis serta hasil pengembangan budaya kompetitif untuk peningkatan mutu Pendidikan (Lexy & Moleong, 2007).

## HASIL

### 1. Penanaman Nilai *Competitive Advantage* di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

#### A. Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang dijunjung tinggi dan mengandung sanksi apabila terdapat pelanggaran di dalamnya mengingat kedisiplinan menjadi salah satu kunci terlaksananya program dengan baik dan tertata sesuai aturan yang telah dibuat. Lebih lanjut dari itu diketahui siswa ma'had menjadi role model siswa MAN 2 Blitar yang tidak tinggal di Ma'had sehingga secara tidak langsung akan menjadi contoh mulai dari kedisiplinan saat di lingkungan sekolah maupun saat berada di kelas. Kedisiplinan siswa ma'had juga diajarkan dari hal yang paling mendasar, yaitu lingkungan ma'had, mulai dari pengaturan waktu, jadwal kegiatan, perizinan, hingga penggunaan barang semisal hp. Semenjak pelaksanaan sekolah pasca pandemi, ma'had mengizinkan santri membawa hp dan mengoperasikan di lingkungan ma'had hanya untuk mengatur kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan juga dalam kegiatan belajar ma'had memberlakukan beberapa kebijakan terkait penggunaan hp, termasuk di dalamnya adalah jam penggunaan hp, pengumpulan dan pengambilan hp hingga peraturan untuk isi daya hp.

Kedisiplinan santri ma'had juga dilatih untuk kegiatan sehari-hari yang bersifat wajib hingga sunah, seperti pelaksanaan sholat berjamaah tepat waktu dalam hal ini untuk control sistem dari pengasuh ma'had adalah menggunakan presensi sholat sehingga akan terlihat untuk santri yang rajin dan yang sholat jamaahnya sering absen ataupun terlambat. Presensi sholat jamaah diberlakukan untuk pelaksanaan sholat fardhu dan sholat sunah (sholat duha dan qiyamullail) hal ini bertujuan untuk melatih ketertiban siswa sekaligus untuk membiasakan dalam diri siswa untuk melaksanakan sholat di awal waktu sesuai yang dianjurkan dalam Islam.

Selain mendisiplinkan santri untuk mengikuti kegiatan ma'had, ma'had juga memberlakukan pengecekan santri sebelum berangkat sekolah, mulai dari kerapian seragam, make up yang tidak berlebih sewajarnya anak sekolah, dan ketepatan waktu sesuai jadwal yang ditetapkan oleh madrasah, yakni lima menit sebelum bel madrasah berbunyi santri ma'had diharuskan sudah berada di lingkungan madrasah dengan mengenakan seragam lengkap dengan membawa semua peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan belajar berlangsung.

#### B. Kebersihan

Untuk menjaga kebersihan lingkungan ma'had maka diberlakukan kegiatan piket harian yang dijadwalkan secara bergilir dan roan atau piket akbar yang dilaksanakan setiap ahad pagi, disamping penjadwalan piket harian dan piket harian dan roan pada Ahad pagi setiap santri diwajibkan membersihkan kamarnya masing-masing, setiap pagi akan dilakukan pengecekan kamar sebelum santri berangkat sekolah, dan sebelum kamar benar-benar bersih dan rapi maka santri tidak diperkenankan berangkat, terkecuali ada anggota kamar yang sakit maka khusus untuk ranjang santri yang sakit tidak apa tidak dirapikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadzah Ahofi Nailatul Muyassaroh, pengasuh Ma'had Al-Fikri.

"Di sini itu kebersihannya sangat ditekankan, biasanya pesantren tu kan identic dengan tempat yang mbres-mbresan ya, nah klau di sini ini piketnya itu ya harus benar-benar dipiketi ampai bersih bahkan setelahnya ada pengecekan dari pengasuh. Sebelum mereka berangkat sekolah kamar-kamar harus bersih dan rapi, sebeum bersih dan rapi mereka gak boleh berangkat"

Berdasarkan penjeasan tersebut dapat diindikasikan bahwa nilai kebersihan menjadi hal yang dilaksanakan dengan pengawasan penuh dari pengasuh, melalui program piket harian, roan atau piket bersama hingga kebersihan kamar setiap santri.

##### a. Kompetitif

Keberagaman minat bakat santri merupakan salah satu tantangan sekaligus potensi yang dimiliki oleh lembaga yang harus dikembangkan dan diwadahi sehingga perkembangan minat bakat santri dapat tersalurkan dengan maksimal. Minat dan bakat adalah satu kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu, dalam hal ini Ma'had Al-Fikri menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mewadahi santri dalam mengembangkan kemampuan sesuai minat bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbentuk paduan suara, Tahfizh Al-Qur'an, Tilawah Al-Qur'an, dan banjari. Selain ekstrakurikuler yang berbentuk pengembangan non akademik juga disediakan bimbingan belajar dengan mendatangkan guru dari luar, bimbingan belajar tersebut diambil untuk mata pelajaran peminatan yang sering digunakan untuk olimpiade, antara lain matematika, IPA (Biologi, Fisika, Kimia), dan IPS (Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Geografi).

Santri juga akan dilatih untuk bermental kuat dan tidak mudah grogi ketika berbicara di depan umum, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah muhadhoroh dengan petugas kegiatan dilakukan perolangan setiap pekannya. Persiapan yang harus dipenuhi dalam setiap penampilan adalah MC, Sambutan, Tilawah Al-Qur'an, Ceramah, Maulidu diba' dan doa. Santri bebas berkreaitivitas untuk bentuk kegiatan yang dilakukannya, baik secara model kegiatan maupun susunannya yang pasti dalam setiap penampilan mencakup unsur, MC, pembukaan, acara inti dan penutup.

Salah satu ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua santri adalah Tilawah Al-Qur'an dimana tidak semua orang terlatih ada berkesempatan untuk memperelajari, akan tetapi di Ma'had Al-Fikri semua santri wajib belajar dan wajib bisa, hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Shofi Nailatul Muyassaroh, pengasuh Ma'had,

"Uniknya kalau di sini itu belajar qiro'ah atau Tilawah Al-Qur'an itu secara bersama-sama, kalau biasanya kan privat gitu ya, dua tiga santri dengan satu guru dan itupun bagi santri yang memang berminat atau memang punya bakat, tapi kalau di sini tidak, semua wajib ikut dan wajib bisa karena harapannya Bu Nurul selaku kepala Ma'had nanti lulusan Ma'had Al-Fikri itu ketika terjun di masyarakat diminta untuk tampil di depan sebagai qori' itu siap, mengingat saat ini di masyarakat sangat minim orang yang mampu dalam bidang itu"

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pelatihan tilawah yang termasuk dalam kegiatan wajib mingguan dan wajib diikuti semua santri merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Ma'had untuk mencetak lulusan yang unggul dan berkemampuan sesuai yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Sebagai Ma'had yang menjalankan kurikulum asrama semi pesantren, di Ma'had Al-Fikri juga disediakan program tahfizh Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk santri yang ingin menghafal atau ingin menjaga hafalan. Kegiatan tahfizh di Ma'had Al-Fikri dilaksanakan tiga kali dalam satu pekan, dengan mendatangkan ustadzah external Ma'had. Dalam waktu tiga kali dalam satu pekan tersebut santri diperbolehkan untuk menyetorka ziadah bagi santri yang suci dan untuk santri yang haid tetap setoran dengan menyetorkan murojaah atau menyetorkan ayat yang pernah dihafalkannya. Tidak hanya setoran ziadah dan murojaah tapi untuk santri tahfizh juga ada program khotmil rutinan, hal ini untuk melatih sekaligus memotivasi para calon penghafal Al-Qur'an untuk lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya.

#### b. Kegigihan

Santri Ma'had Al-Fikri diwajibkan unggul dalam segi pengetahuan juga keterampilan, karena hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa santri Ma'had Al-Fikri pantas dan

layak menjadi contoh untuk siswa siswi MAN 2 Blitar dari pool berpikirnya, penguasaan ilmunya baik ilmu umum juga dengan ilmu agama, hingga kepribadiannya. Untuk menyeimbangkan keilmuan yang dimiliki oleh santri ma'had Al-Fikri, maka diagendakan kegiatan ta'lim kitab yang wajib diikuti oleh semua santri sesuai tingkatan kelas dan untuk menambah kualitas lulusan juga diagendakan pelatihan Tilawatil Qur'an yang dilakukan secara serentak dan wajib diikuti oleh semua santri. Ta'lim kitab yang dilakukan di ma'had Al-Fikri mencakup ilmu fikih, akidah, nahwu shorof, dan akhlak. Claudya Cahya Kartika salah satu santri ma'had kelas XI menyatakan bahwa,

"Saya sebagai siswa ma'had yang dulunya belum pernah mondok awalnya dulu saya sangat asing dengan adanya kajian kitab ya kak, tapi saya ikut alur dan ternyata seru belajar agama dari kitab yang belum pernah saya peajari. Saya sangat bersyukur dengan adanya program ta'lim kitab, apalagi kita perempuan ya, untuk kajian-kajian fikih haid dan sejenisnya itu menurut saya sangat penting dan itu sangat kita butuhkan."

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diketahui bahwa pengajaran di ma'had Al-Fikri guna untuk mewujudkan adanya penguasaan dalam beragam cabang ilmu sangat kompleks, dan melalui program program tersebut santri akan diajarkan apa yang sebelumnya belum pernah dipelajari ataupun pendalaman yang lebih untuk santri yang dulunya pernah mempelajari kajian atau ilmu tersebut.

c. Kebahasaan

Penyiapan generasi yang intelektual dan mampu bersaing sesuai perkembangan teknologi zaman, Ma'had Al-fikri mengadakan program *International Day* setiap hari Senin dan Kamis, dimana melalui program ini santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab / Inggris saat berkomunikasi di lingkungan ma'had baik bersama pengasuh ataupun sesama santri. Selain adanya program *international day* Ma'had Al-Fikri juga mengadakan program *Lughotul Arabiyah dan Eanglish Language* berisikan pembinaan kebahasaan, yang ditujukan kepada santri yang memiliki minat untuk mendalami Bahasa Arab atau bahasa Inggris di waktu liburan dengan mendatangkan mentor dari luar untuk memberikan pembinaan secara intensif.

d. Visioner

Visioner mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam berusaha sekaligus melatih santri untuk terbiasa dengan planning dan menyediakan pilihan opsi planning apabila planning pertama kurang sesuai target. Penanaman visioner dilakukan dengan adanya pemberian nasihat baik melalui forum maupun non forum, dibuatnya jadwal kegiatan, diberlakukannya punishment untuk santri yang melanggar dan diberikannya hadiah untuk santri berprestasi. Prinsip visioner ditekankan pada pola pikir santri sebagai perempuan yang berpendidikan, berakhlakul karimah dan siap ketika dibutuhkan dalam masyarakat.

Santri dididik melalui pemberian motivasi secara lisan sekaligus melalui penataan jadwal berisikan beragam kompleksitas kegiatan wajib juga ekstrakurikuler pilihan. Lebih lanjut dari itu santri juga diajarkan beberapa pembiasaan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar sekaligus menata kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, sekaligus mulai memikirkan adanya resiko dari setiap keputusan. Santri diajarkan untuk selalu siap dengan segala keadaan dan perubahan serta bertanggung jawab dengan setiap keputusan yang diambilnya, Elvi Cahyaning Tyas santri ma'had kelas XII ini menyatakan,

"Di sini saya sangat nyaman, selain ada fasilitas yang memadai, programnya banyak, kegiatannya juga lumayan padat, jadi kesempatan buat bermain sangat sedikit, selain itu di sini juga sering dapat arahan motivasi dari pengasuh

sehingga bisa lebih memaksimalkan apa yang kita kerjakan saat ini sekaligus juga lebih menata apa yang akan kita kerjakan."

Dari pernyataan ini, dapat dipetik bahwa santri Ma'had mendapat pendidikan dalam berbagai segi, termasuk salah satunya adalah bentuk penanaman moralitas dan pola pikir yang berorientasi masa depan. Visioner perlu terkonsep dengan matang, pertimbangan adanya peluang dan resiko, serta usaha untuk mencapai titik yang diinginkan. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang perlu dipersiapkan dengan matang oleh karenanya santri diajarkan untuk pandai melihat peluang dan memanfaatkan kesempatan yang didapatnya mempertimbangkan kebaikan di masa depan.

e. Sportivitas

Berkompetisi dalam kebaikan adalah salah satu motivasi terbesar yang mendominasi dalam penanaman karakter budaya kompetitif dalam diri setiap santri. Santri diharuskan mampu bersaing secara sehat akan tetapi bukan berarti antar satu santri dengan lainnya adalah musuh melainkan persaingan di sini adalah, ketika salah satu seorang santri mampu mendapatkan sebuah prestasi atau predikat baik tentu hal demikian juga dapat didapatkan oleh santri yang lain. Santri diajarkan untuk saling dukung dan tolong menolong dalam kebaikan, persaingan yang dimaksudkan di sini adalah berlomba-lomba dalam hal kebaikan seperti mengaji, belajar, ketepatan mengikuti sholat jamaah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, sopan santun dan segala hal baik lain yang perlu ditanamkan, Naila Hidayatun santri tahfizh kelas XI menyatakan,

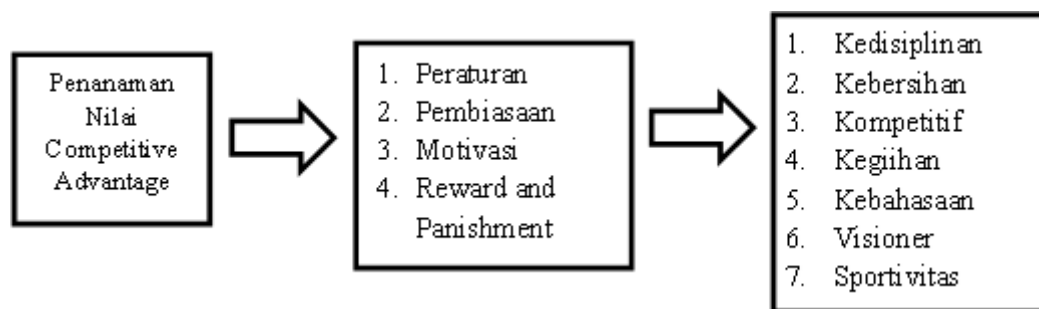
"Khusus untuk santri tahfizh itu kan dijadikan satu kamar ya kak, tepatnya di lantai tiga, yang saya rasakan di sini ketika saya mala situ kayak malu sama teman-teman yang lain, karena pasti ada aja yang ngaji bangun sebelum qiyamullail dan sudah nderes, ada yang bangun cepat dan langsung belajar dulu sebelum nderes, jadi yang saya rasakan kita itu kadang rebutan waktu buat ngaji, buat belajar gitu kak. Kayak gak pingin kalah sama teman-teman yang udah bangun sedangkan saya masih tertidur, gak mau kalah sama teman-teman yang rajin belajar sampai larut malam sedangkan saya malah gak belajar, di situ sih kalau menurut saya letak kompetisi di sini. Dan ini kak, ada reward khusus buat santri yang berprestasi lumayan bisa bikin bangga Abi sama Umi di rumah."

Pernyataan di atas sebagai bentuk bahwa Ma'had Al-Fikri menanamkan adanya persaingan dalam setiap kegiatannya, akan tetapi persaingan di sini bukan persaingan yang bertujuan untuk menjatuhkan melainkan adalah persaingan yang bertujuan untuk saling beri motivasi antar santri. Dari tersebut menjadi indikator bahwa budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri secara tidak langsung ditanamkan dalam diri setiap santri untuk terus memperbaiki diri dan menata masa depan, sekaligus menyiapkan jiwa santri yang selalu siap dengan beragam keadaan.

Berdasar pada penjabaran nilai-nilai yang diterapkan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar, dapat dianalisis terkait penanaman *competitive advantage* di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar melalui beberapa bentuk, *pertama* peraturan. Peraturan dibuat dan diterapkan untuk mendidik santri berperilaku disiplin, *kedua* peraturan disembangkan dengan pola pembiasaan melalui pengulangan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan terpantau hal ini bertujuan untuk membiasakan santri berperilaku dan menjalankan kegiatan dengan disiplin, tertib, dan bertanggung jawab *ketiga*, untuk menyetabilkan daya belajar santri maka akan diberikan motivasi melalui forum resmi baik dari pengasuh maupun dari kepala Ma'had, pemberian motivasi ini berupa nasihat maupun pujian dari pencapaian santri, *keempat* untuk menguatkan motivasi

yang diberikan di akhir pelaksanaan program akan diberikan *reward* untuk santri berprestasi atau unggul sebaliknya dalam hal ini juga diberlakukan adanya *panishment* untuk santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau program yang dilaksanakan. Punishment dan reward adalah sebagai bentuk pengajaran kepada santri untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas dan tanggung jawab hal ini sesuai dengan timbulnya akibat dari setiap yang dilaksanakan saat ini. Empat pola penanaman *competitive advantage* tersebut merupakan hasil perencanaan antara pemimpin, pengasuh, bersama Pembina Ma'had dengan adanya evaluasi dalam setiap pelaksanaan program dimana melalui kolaborasi tersebut merupakan bentuk penanaman *competitive advantage* yang diperuntukkan untuk meningkatkan prestasi santri sesuai potensi yang dimiliki.

Berikut adalah bagan terkait penanaman nilai *competitive advantage* yang dilakukan di Ma'had Al-fikri,



1. Pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar
- a. Pengkajian Kitab Fikih

Kajian kitab fikih yang mengangkat pada salah satu cabang kitab Fathul Qorib bertujuan untuk menambah wawasan tentang syari'ah Islam sekaligus dapat melaksanakan ibadah dengan lebih sempurna. Kajian kitab Fathul Qorib ini dijadwalkan pada hari Senin untuk kelas X, Ahad untuk kelas XI, dan Selasa untuk kelas XII. Desca Alaysia Mahaharani menjelaskan,

"Belajar kitab fikih itu seru kak, dan bermanfaat banget buat kita anak perempuan dengan pembahasan haid, keputihan, sholat fardhu, sholat sunah, menurut saya itu ilmu yang langsung berkaitan dengan ibadah sehari-hari."

Melalui kajian kitab fikih yang dilaksanakan dalam ta'lim berorientasi pada pemahaman yang memahami, dan berilmu yang dapat diamalkan, santri Ma'had Al-Fikri karena semua santrinya adalah putri pemahaman yang ditekankan adalah pemahaman fikih wanita dengan mengesampingkan pemahaman fikih secara umum.

Untuk siswa MAN 2 Blitar dijadwalkan sholat Jum'at di masjid madrasah, bagi siswi tetap berada di kelas, untuk diberikan materi fikih dan ke Al-Qur'an, dengan penanggung jawab adalah santri Ma'had yang terbagi dua atau tiga orang tiap kelasnya. Santri Ma'had menjelaskan materi Fikih yang didapat ketika ta'lim pada siswi MAN 2 Blitar, lebih lanjut dari itu juga dibuka diskusi dan tanya jawab terkait permasalahan fikih kewanitaan, semisal haid atau keputihan. Dengan menjelaskan materi yang didapat ketika ta'lim menjadi salah satu media yang mengharuskan santri Ma'had memahami materi sekaligus mampu memahami teman sebayanya yang tidak tinggal di Ma'had karena santri Ma'had bertindak sebagai tutor sebaya untuk siswi MAN, dengan demikian tindakan



tersebut merupakan salah satu pelaksanaan program yang bertumpu pada nilai keunggulan santri khususnya bidang keilmuan fikih.

b. Pengkajian Kitab Akhlak

Kajian kitab akhlak dengan mengambil salah satu fokus akhlak pada anak perempuan yakni kitab Akhlakul Banat dengan jadwal kajian, Ahad untuk kelas X, Senin untuk kelas XI, dan Rabu untuk kelas XII. Kajian kitab Akhlakul Banat ini bertujuan untuk membimbing pribadi agar memiliki akhlakul karimah sehingga mampu menciptakan karakter yang berbudaya Islami dan bernilai sosial tinggi. Kajian kitab Akhlak memiliki pengaruh penting dalam kehidupan santri, khususnya sesuai kajian akhlakul banat yang terfokus pada akhlak sebagai anak perempuan.

"Kitab akhlak yang dikaji di sini kan pakai akhlakulbanat ya, karena di sini santrinya cewek semua, biasanya ustadzah itu ketika menjelaskan menggunakan contoh kegiatan sehari-hari, misal jalan pakai lutut ketika lewat di depan guru, pakai ciput ketika sekolah, ya banyak lagi sih kak."

Pelaksanaan kajian kitab akhlakul banat menggabungkan antara makna dalam kitab dengan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, mulai dari bahasa, cara berpakaian, cara menghadapi orang sebaya, di atasnya atau yang lebih muda. Santri Ma'had diwajibkan menggunakan bahasa Krama Halus apabila berbicara bersama orang tuanya, wali santri yang datang ke ma'had, bapak ibu guru madrasah, pengasuh dan sesama teman di Ma'had apabila tidak dapat menggunakan bahasa krama halus, maka diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi tidak diperkenankan menggunakan bahasa jawa ngoko.

Penerapan kajian kitab akhlakul banat, selain dalam etika bertutur kata juga diterapkan dalam pola perilaku santri. Ketika ada guru yang lewat diharuskan berhenti, merunduk dan mendahulukan guru. Apabila mengharuskan santri berjalan di depan guru maka santri harus belajan melutut, apabila tidak memungkinkan untuk berjalan melutut maka diperbolehkan dengan jalan membungkuk melihat posisi guru juga apakah guru sedang duduk, berdiri, atau berjalan. Hal ini dilakukan oleh semua santri untuk diterapkan di lingkungan ma'had dan madrasah.

c. Pengkajian Tafsir Al Qur'an

Kajian tafsir Al-Qur'an memuat nilai penting untuk memahami arti dari kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan demikian diharapkan mampu mengamalkan ajaran kitab suci Al Qur'an. Dalam hal ini kajian kitab Tafsir Al-Qur'an yang diambil merujuk pada kitab Nashoihul Ibad yaitu setiap hari Selasa untuk kelas XI, dan Senin untuk kelas XII. Selain kitab Nashoihul Ibad juga mengkaji kitab Tijan yakni pada Hari Rabu untuk kelas XI dan Jum'at untuk kelas XII. Kitab tafsir yang diambil terfokus pada pembahasan akidah yakni ahlussunah wal jamaah.

"Bagi saya Pengkajian Tafsir Al-Qur'an itu hal baru yang sebelum di sini saya belum pernah belajar kak, awalnya dulu saya merasa berat tapi lama-kelamaan enak karena di sini gak hanya mengaji dan memaknai tapi juga kadang mengupas permasalahan tapi landasannya itu makek dalil Al-Qur'an."

Pelaksanaan kajian kitab tafsir Al-Qur'an dengan mengkaji secara mendalam ayat dan makna tafsir yang dikaji, melalui penjelasan dalam tafsir santri diajak untuk berdiskusi dan dilatih untuk berpikir kritis dengan dibuatnya contoh permasalahan yang mengingggung tentang akidah, santri diharuskan mampu memecahkan permasalahan yang dihadirkan dengan berlandaskan pada ayat/ tafsir Al-Qur'an. Dalam proses pemecahan permasalahan santri dibolehkan untuk berdiskusi dengan teman sebayanya, akan tetapi

santri wajib memiliki pendapat tanpa pengaruh dari segi manapun. Santri akan bersaing untuk memecahkan permasalahan, mengaji sesuai tafsir dan mengkritisi sesuai dalil.

Mendalami Al-Qur'an melalui kajian tafsir mengajak santri untuk lebih dalam mengkaji isi Al-Qur'an. Melalui kajian tafsir Al-Qur'an telah mampu mencetak santri menjadi pemikir yang kritis dan memiliki kedalaman ilmu yang mumpuni, diketahui pada tahun 2021 Adin Khoirunikmah berhasil meraih juara 2 MFQ PORSENI Kabupaten Blitar. Kejuaan dalam lomba Musabaqoh Fahmil Qur'an tersebut menjadi bukti bahwa melalui kajian tafsir yang dilakukan menjadi sebuah media untuk santri mendalami kajian Al-Qur'an sehingga ketika perlombaan dilaksanakan dengan beragam tema yang ada bukan menjadi hambatan karena pemahaman tentang kajian tafsir yang ditemakan telah dipelajari oleh santri dalam kajian tafsir jadi ketika perlombaan akan berlangsung santri sudah terlatih untuk berpikir kritis, menganalisis ayat, serta memahami mendalam kaitan antara tafsir dengan ayat terkait sehingga hal tersebut menjadi bekal kuat untuk santri.

d. *Lughotul Arabiyah*

Program yang berorientasi pada pendalaman pelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan mufradat Bahasa Arab sekaligus membiasakan berbahasa Arab dengan baik dan benar. Program ini dilaksanakan dalam dua waktu, pertama mingguan dan kedua dilakukan ketika liburan tiba. Untuk program mingguan dilaksanakan setiap Senin dan Kamis dengan membahasakannya International Day, pada hari Senin dan Kamis tersebut semua santri wajib menggunakan bahasa Arab / Inggris ketika berbicara di lingkungan ma'had. Program selanjutnya yakni dilaksanakan ketika liburan, diperuntukkan untuk santri yang memiliki minat lebih untuk mendalami bahasa Arab, pelaksanaan program ini ketika liburan semester ganjil tiba dengan mendatangkan mentor ke ma'had.

"Awalnya dulu saya merasa berat dengan adanya program Lughotul Arabiyah, ada yang wajib disebutnya international Day ada juga yang bentuknya program intensif selama liburan, tapi ternyata kita itu memang kalau kataku si ya kak sangat perlu adanya pembiasaan itu karena kita akan lebih terlatih untuk ngomong pakai Bahasa Arab."

Pelaksanaan program lughotul Arabiyah menjadi salah satu bukti adanya pendukung meningkatnya prestasi santri Ma'had tercermin dengan diraihnya juara 1 dalam Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Kabupaten Blitar oleh Mutiara Shofia Albarkah. Kejuaan tersebut menjadi bukti bahwa melalui program Lughotul Arabiyah mampu mencetak kemampuan kalam yang baik untuk santri, lebih lanjut dari itu melalui program lughotul Arabiyah ini juga mereka terlatih untuk maharah kalam baik dalam kehidupan sehari-hari atau untuk tujuan berkompetisi dalam perlombaan.

e. *English Language*

Program yang berorientasi pada pendalaman pelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Inggris sekaligus membiasakan berbahasa Inggris dengan baik dan benar melalui praktek public speaking sehari-hari. Program ini dilaksanakan dalam dua waktu, pertama mingguan dan kedua dilakukan ketika liburan tiba. Untuk program mingguan dilaksanakan setiap Senin dan Kamis dengan membahasakannya dalam istilah International Day, pada hari Senin dan Kamis semua santri wajib menggunakan bahasa Arab/ Inggris ketika berbicara di lingkungan ma'had. Program selanjutnya yakni dilaksanakan ketika liburan, diperuntukkan untuk santri yang memiliki minat lebih untuk mendalami bahasa Inggris, pelaksanaan program ini ketika liburan semester ganjil dengan mendatangkan mentor ke ma'had.

Pelaksanaan program *English Language* menjadi salah satu bukti adanya pendukung meningkatnya prestasi santri Ma'had tercermin dengan diraihnya juara 1 oleh Mutiara Shofia Albarkah dalam Lomba Pidato Bahasa Inggris yang diadakan oleh BEM FKM UNAIR pada tahun 2022. Kejuaraan tersebut menjadi bukti bahwa melalui program *English Language* mampu mencetak kemampuan kalam yang baik untuk santri, lebih lanjut dari itu melalui program ini juga mereka terlatih untuk public speaking sesuai susunan tata bahasa Inggris yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau untuk tujuan berkompetisi melalui ajang perlombaan.

f. Bimbingan Matematika

Bimbingan matematika merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik santri khususnya dalam bidang pelajaran matematika, program ini dikhususkan untuk mendalami materi yang telah, sedang hingga belum dipelajari di sekolah dengan memperkenalkan rumus The King guna menyiapkan santri yang diharapkan dapat mewakili madrasah dalam olimpiade matematika, program bimbingan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam masalah melalui perhitungan rumus matematika. Desca Alaysia Maharani menjelaskan,

"Matematika itu kan susah-susah gampang ya kak, apalagi untuk yang anak jurusan IPA itu ada matematika wajib dan matematika minat, jadi aanya bimbel Matematika ini penting sekali, apalagi kita tidak perlu kemana-mana mentornya yang datang ke Ma'had enak sih kak, dan selain gak perlu kemana-mana biasanya yang diajarkan itu rumusnya the king untuk menyelesaikan soal-soal yang hot untuk ukuran olimpiade."

Bimbingan matematika ini berorientasi pada penyiapan santri Ma'had Al-Fikri untuk lebih mendalami keilmuan sekaligus menyiapkan santri Ma'had Al-Fikri yang memiliki minat dalam mata pelajaran Matematika untuk mampu berkompetisi dalam olimpiade matematika, program ini mampu menjadi program pendukung peningkatan prestasi akademik siswa, keberhasilan program tersebut terlihat dari diraihnya nominasi sebagai finalis olimpiade matematika SMA/ SMK/ MA se-Indonesia oleh Afrizahani Eka Salsabila, dan Nominasi Semifinalis Kompetisi Matematika UIN Malang Se Jatim oleh Desca Alaysia Maharani sekaligus peraih nominasi Olimpiade Matematika Tingkat SMA sederajat se Indonesia.

g. Bimbingan Usmani

Selain bimbingan keilmuan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual Ma'had Al-Fikri juga melaksanakan program bimbingan usmani yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri, menegaskan pemahaman bacaan al-Qur'an santri juga untuk meningkatkan kesadaran santri pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Di akhir jenjang pendidikan santri diarahkan untuk mengikuti ujian pengambilan syahadah pengajar Usmani, semua santri diwajibkan untuk mengikuti ujian pengambilan syahadah pengajar usmani harapan lembaga syahadah pengajar tersebut mampu digunakan untuk mengajar Al-Quran melalui metode Usmani ketika santri telah lulus dari Ma'had.

h. Kegiatan *Muhadhoroh*

Kegiatan muhadhoroh merupakan agenda yang merangkai beberapa peran santri baik sebagai MC, Tilawah Al-Qur'an, dan pemimpin sholawat diba'. Agenda muhadhoroh ini dilaksanakan setiap Sabtu Malam Ahad tepat ba'da isya'. Agenda ini wajib diikuti oleh seluruh santri dengan adanya pembagian piket per kamar, dimana agenda ini bertujuan untuk melatih berani tampil berbicara di depan orang banyak, mengamalkan perintah Allah *balighu'ani walau aayah* dan berani menegakkan kebenaran dimanapun berada.

Diketahui melalui kegiatan muhadhoroh ini menjadi salah satu cara yang digunakan oleh ma'had untuk meningkatkan prestasi santri, terbukti melalui agenda muhadhoroh mental santri akan lebih terbentuk, public speaking di depan umum akan lebih tertata, hal itu terbukti bahwa santri ma'had menjadi jujukan ketika ada acara di madrasah untuk menjadi MC, keberhasilan program muhadhoroh untuk mencetak prestasi juga terlihat melalui diraihnya prestasi Juara 2 MSQ GIF FORSIMA se Blitar Raya oleh Mutiara Shofia Albarkah bersama Kharisma Pingky M dan Juara Harapan I dalam Festival Baca Puisi Bumi Bungkarso Tinglat Nasional tahun 2022. Melalui capaian prestasi tersebut terlihat bahwa program muhadhoroh ini menjadi salah satu pendorong prestasi siswa, dimana secara tidak langsung telah ada unsur kompetisi untuk menampilkan yang terbaik karena melalui penampilan internal ketika muhadhoroh santri akan mendapat masukan juga arahan, sehingga ada evaluasi dalam setiap penampilan santri baik mulai dari MC, pentilawah, penampilan syarhil Qur'an, atau penceramah.

i. Kegiatan Istighosah dan Tahlil Yasin

Dilaksanakannya kegiatan istighosah dan tahlil yasin mengajarkan kepada santri untuk terbiasa membaca tahlil dan yasin dengan baik dan benar, selain itu juga untuk melatih santri menjadi imam tahlil dan yasin sehingga mampu menjadi budaya pengajaran Islam dengan baik dan benar sekaligus mencetak anak yang shaleh yang mau mendo'akan orang tuanya. Kegiatan Istighosah dan tahlil yasin dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at ba'da maghrib.

Sebagai role model untuk siswa MAN 2 Blitar secara umum, santri ma'had menjadi penganggung jawab kegiatan keputrian ketika Hari Jum'at atau ketika diberlangsungkannya jamaah sholat Jum'at. Santri Ma'had diberikan amanah untuk bertanggung jawab mengondisikan siswi madrasah ketika Sholat Jum'at berlangsung melalui pengarahan pembacaan istighosah dan tahlil atau memimpin langsung kegiatan istighosah dan tahlil. Santri ma'had mengajarkan pembacaan imam istighosah dan tahlil kepada siswi Madrasah, mulai dari mencontohkan peran sebagai imam, mengarahkan untuk menjadi imam, hingga membadali apabila ditemui ada kendala. Kesiapan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa melalui kegiatan Istighosah dan Tahlil yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di Ma'had menjadi salah satu pembentuk adanya nilai karakter untuk selalu siap, dan mampu selain memberi contoh juga mengarahkan. Santri Ma'had diharuskan memiliki kemampuan analisis lingkungan yang kuat untuk menilai langkah tindakan dalam mengajarkan imam istighosah dan tahlil kepada siswi MAN 2 Blitar secara umum sekaligus dapat diikuti oleh semua siswi dengan baik.

j. Pembacaan Sholawat Nabi (Diba'an)

Kegiatan pembacaan sholawat nabi (diba'an) merupakan agenda yang dilaksanakan dengan adanya perputaran jadwal dengan muhadhoroh, agenda ini masih satu teknis dengan kegiatan muhadhoroh akan tetapi untuk kegiatan pembacaan sholawat diba' ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap Rasulullah, membudayakan bersholawat kepada Nabi dan memahami makna sholawat Nabi. Pembiasaan pembacaan sholawat diba' yang dilaksanakan dengan adanya perputaran jadwal dengan jadwal muhadhoroh menjadi titik penting untuk mencetak jiwa-jiwa pecinta sholawat yang mampu membawakan dengan lagu yang indah dan dapat dinikmati.

Menariknya kegiatan pembacaan sholawat diba' ini secara tidak langsung mengajak santri ma'had untuk berlatih music religi bercirikan lagu-lagu sholawat banjari. Melalui kegiatan pembacaan sholawat diba' ini santri diajarkan untuk berkreasi dan berkolaborasi antara lagu sholawat yang dibawakan dengan ketukan rebana, bas, calti dan perpaduannya.

Urgensi dilaksanakannya kegiatan ini menjadi salah satu nilai penting dimana sholawat itu menjadi hal yang perlu dibudayakan dan untuk mengajar masyarakat secara umum erluadanya kemampuan untuk mengemas menjadi satu kesatuan yang baik dan menariak untuk dinikmati secara umum, entah melalui kolaborasi dalam tim banjaria atau single sholawat modern. Lebih lanjut dari itu program ini menjadi salah satu media pembentuk meningkatnya prestasi siswa terlihat dari diraihnya juara I Lomba cover Sholawat Pemerintah Kota Blitar sekaligus Juara Favorit Lomba Cover Sholawat Kreatif BIC 2022 oleh Yuena Keke Sabita, dan diraihnya prestasi Juara 3 Lomba Cover Sholawat kreatif oleh Sefia Nur Kinanti. Pencapaian prestasi tersebut menjadi bukti bahwa program ini mampu mendidik jiwa kompetisi santri untuk terus mengembangkan minat bakatnya sekaligus ajang memotivasi santri untuk lebih fokus menata masa depan.

k. Seni Baca Al Qur'an (SBQ)

Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an merupakan salah satu ekstra yang wajib diikuti oleh semua santri guna untuk menciptakan generasi penerus pembudayaan ayat-ayat suci Al Qur'an sekaligus meningkatkan rasa cinta terhadap Al Qur'an. Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin pukul 16.00-17.00 WIB. Maqro' yang digunakan dalam pembinaan Seni Baca Al-Qur'an adalah maqro' yang sering dipakai dalam acara, misal maqro' untuk pernikahan, maqro' untuk wisuda, maqro' tentang thobail ilmi, maqro' tentang motivasi belajar dan maqro' tentang berkompetisi dalam kebaikan. Pemilihan maqro' tersebut mempertimbangkan presentase kebutuhan saat ini dan masyarakat pada umumnya sesuai tujuan awal diadakannya program ini adalah mencetak pentilawah Al-Qur'an yang mampu mengerti, mehamani, dan menerapkan dengan baik kaidah Tilawah Al-Qur'an. Diketahui santri ma'had sering ditunjuk untuk menjadi qori' dalam acara madrasah, lebih lanjut dari itu santri ma'had juga sering mendapat undangan untuk Tilawah Al-Qur'an dalam acara pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa output dari santri Ma'had tidak hanya cerdas intelektual dan berketerampilan akan tetapi juga mampu mendalami keilmuan bidang Tilawah Al-Qur'an.

l. Olah raga santri

Tatanan program ma'had menyeimbangkan kecerdasan intelektual, pengetahuan agama, keunggulan non akademik, kepekaan sosial dan kesehatan jasmani. Salah satu program yang bertujuan untuk menjaga kesehatan santri sekaligus sarana *refreshing* santri adalah olah raga santri yang dijadwalkan setiap weekend. Olahraga santri ini menjadi program yang dijadwalkan untuk meningkatkan kebugaran serta sebagai wadah prestasi santri yang memiliki minat dalam bidang olahraga, terbukti diraihnya prestasi kejuaraan tenis meja oleh Chamelia Bunga tingkat provinsi Jatim. Kejuaraan tersebut menjadi cermin bahwa kesehatan dan kecerdasan hendaknya menjadi satu kesatuan yang harus dijaga dengan baik. Kejuaraan dalam bidang tenis meja ini juga menjadi salah satu bukti bahwa santri ma'had mampu berkompetisi dalam beragam bidang termasuk didalamnya dalam bidang olahraga. Menariknya kegiatan olahraga santri ini juga terdapat pemfokusan untuk santri yang memiliki minat dan bakat lebih, dengan demikian maka program ini menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan potensi santri dan secara tidak langsung akan mendorong untuk berkompetisi lebih.

m. Kegiatan Paduan Suara

Salah satu program yang mendukung pengembangan minat bakat santri dalam bidang olah suara yakni kegiatan paduan suara dengan mendatangkan pembina dari luar ma'had untuk memberikan pembinaan kepada santri dengan tujuan untuk mengembangkan santri yang memiliki bakat seni, memberikan bekal pengetahuan tentang

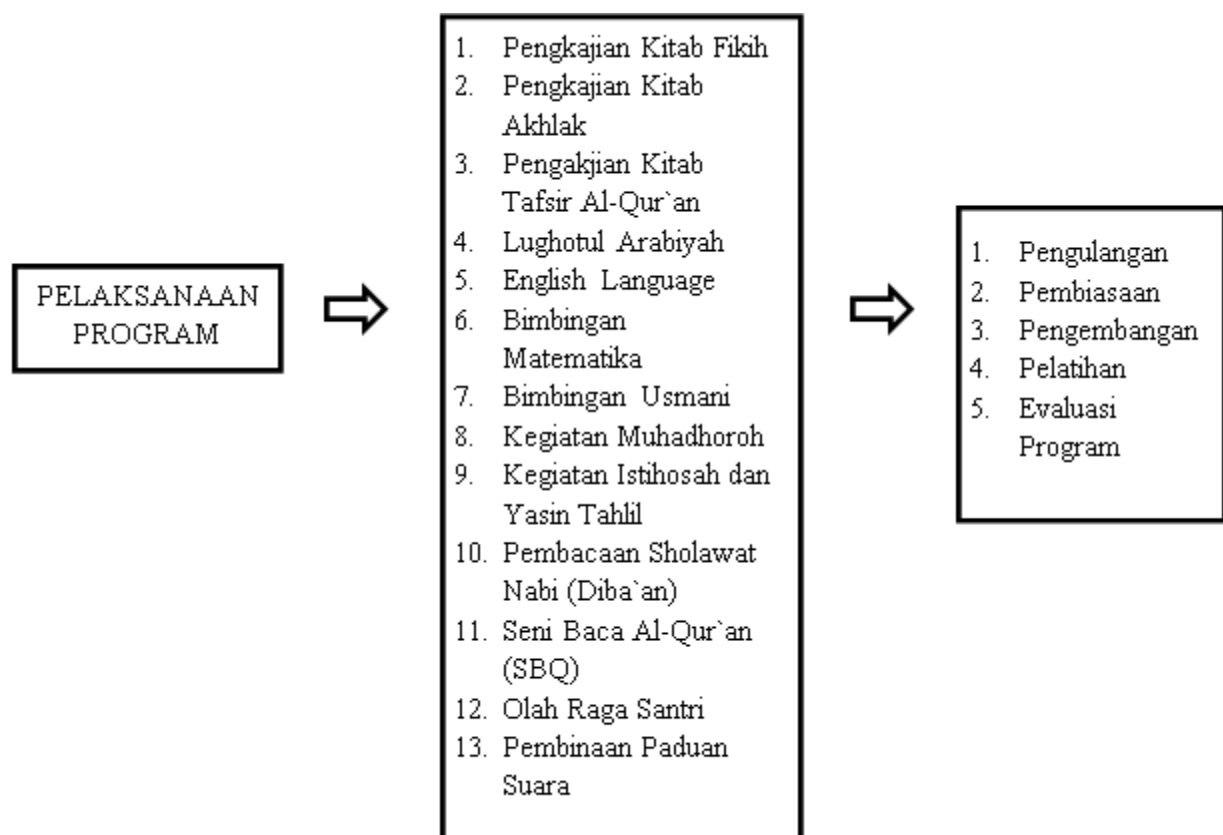
seni paduan suara dan melatih keberanian santri untuk tampil di muka umum. Adapun output dari kegiatan paduan suara adalah terbentuk tim paduan suara yang mampu memahami ilmu menyanyi dengan benar dan mampu menerapkan teknik menyanyi sehingga santri yang memiliki minat dan bakat dalam bidang seni menyanyi dapat terwadahi dengan baik. Harapannya tim paduan suara Ma'had mampu menjadi tim yang berkualitas dan ketika terdapat acara di madrasah dapat berperan sebagaimana mestinya, lebih lanjut dari itu dapat menjadi delegasi untuk mewakili madrasah dalam perlombaan antar madrasah.

Tim paduan suara yang dibangun dari pembinaan paduan suara berhasil membuktikan bahwa program ini berhasil meningkatkan kompetensi anggota, terbukti dengan diraihnya kejuaraan tingkat Provinsi di tahun 2020. Kejuaraan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa melalui program pembinaan paduan suara yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Fikri merupakan wujud pelaksanaan program yang bertujuan untuk mendukung pengembangan minat bakat santri yang memiliki ketertarikan dalam bidang paduan suara. Program ini dilaksanakan untuk mewadahi santri yang tergabung dalam tim paduan suara, sehingga melalui pembinaan yang dilaksanakan tersebut santri dalam mengembangkan kemampuannya, meningkatkan potensi, meyalurkan bakat, sekaligus berkompetisi lebih sesuai bidangnya.

Pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri terbagi dalam beberapa fokus, dimana dalam setiap programnya memiliki bentuk pelaksanaan yang tidak sama akan tetapi dari pelaksanaan program-program tersebut memiliki nilai yang menyeluruh yakni, mengembangkan bakat, mewadahi santri, meningkatkan potensi, serta meningkatkan kualitas atau mutu lembaga. Secara administratif pelaksanaan program di Ma'had Al-Fikri terfokus pada sistem pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan, dan evaluasi pembelajaran. Pengulangan terlihat dari program yang dilaksanakan secara kontinyu dan dijadwalkan secara tertulis sehingga melalui jadwal tertulis tersebut maka akan timbul jadwal yang bersifat paten semisal jadwal ta'lim. Kedua yakni adanya pola pembiasaan, di Ma'had Al-Fikri pelaksanaan program mengedepankan pola pembiasaan yakni membiasakan santri untuk berkegiatan sesuai yang telah dijadwalkan sekaligus membiasakan santri untuk berperilaku sesuai tatanan yang ada di Ma'had misal peraturan dan kegiatan. Pembiasaan kegiatan, santri dibiasakan bangun jam 03.00 WIB untuk melaksanakan sholat qiyamullail berjamaah, bentuk lain adalah adanya international day setiap senin dan kamis dimana santri wajib berbahasa Inggris/Arab ketika bercakap di lingkungan Ma'had. Pembiasaan tersebut akan berjalan dengan adanya pola pengulangan yang terus menerus. Ketiga, pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif yakni menekan pada unsur pengembangan dimana hal ini diperuntukkan bagi santri yang ingin mengembangkan minat bakat yang dimilikinya, wujud kegiatan ini adalah ekstra kurikuler, bimbingan belajar dan bimbingan program bahasa. Santri diperbolehkan memilih sesuai bakat minatnya, dalam hal ini Ma'had bersifat pemberi wadah santri dengan tujuan santri dapat memaksimalkan apa yang dimilikinya. Keempat, yakni pelatihan merupakan program wajib Ma'had yang diperuntukkan untuk semua santri Ma'had. Kelima, yakni Evaluasi pembelajaran dengan beragam pelaksanaan bentuk evaluasi pembelajaran salah satunya adalah dengan mendelegasikan santri untuk mengikuti lomba, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan program. Bentuk Evaluasi lain yang dilakukan dalam pelaksanaan program di Ma'had Al-Fikri adalah melalui penilaian secara internal dari pengasuh, Pembina dan Kepala Ma'had dengan demikian kontrol kegiatan akan lebih tertata, dan ukuran

ketercapaian pelaksanaan program akan lebih dalam terukur melalui adanya perubahan menuju yang lebih baik dalam hal tata krama, prestasi, kebiasaan belajar, ibadah, dan ketertiban santri.

Pada hakikatnya pelaksanaan program di Ma'had Al-Fikri mengkolaborasikan antara perencanaan program, teknik pelaksanaan dan penguatan motivasi santri. Program direncanakan, dibuat dan dilaksanakan dengan berbagai fokus kegiatan tentu dengan parameter keberhasilan yang diterangkan untuk dapat dicapai ketika program tersebut dilaksanakan. Untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan program, sebagai program mendatangkan mentor atau pengajar dari luar sesuai bidang keilmuannya apabila dari internal Ma'had kurang mumpuni. Penataan jadwal dibuat padat dengan tujuan padatnya jadwal santri akan memaksimalkan santri dalam memanfaatkan waktunya sekaligus meminimalkan kesempatan bermain yang kurang bermanfaat untuk santri. Penataan jadwal tersebut juga menjadi indikasi bahwa santri Ma'had memiliki tatanan jadwal yang lebih padat dan terencana dibandingkan siswa yang tidak di Ma'had. Teknik pelaksanaan program disesuaikan dengan tujuan awal dilaksanakannya program tersebut yakni untuk pembiasaan, pengembangan atau pelatihan, hal ini berkaitan dengan penataan jadwal kegiatan dan sifat keikutsertaan santri dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya santri diberikan motivasi yang menjadikan santri lebih maksimal dan bersemangat dalam mengikuti program. Kolaborasi tersebut menjadi unsur penting dalam setiap pelaksanaan program karena program yang direncanakan memiliki orientasi yang merujuk pada meningkatnya mutu lembaga Ma'had. Berikut adalah bagan terkait pelaksanaan program di Ma'had Al-fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar,



2. Implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Budaya kompetitif yang dikembangkan di Ma'had Al-Fikri melalui adanya tatanan program baik tertulis maupun tidak tertulis memiliki banyak unsur yang melatarbelakangi terlaksanakannya program tersebut. Budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri dicerminkan melalui adanya program yang terstruktur sesuai bidang pengembangan santri baik yang bersifat wajib atau opsional. Program tersebut dilaksanakan dengan adanya unsur punishment dan pemberian reward bagi program yang telah dijadwalkan, apabila santri melakukan pelanggaran maka akan diberikan punishment sebaliknya apabila santri mampu mencetak prestasi maka santri akan diberikan reward yang mampu meningkatkan semangat dan memotivasi santri yang lain.

Budaya yang terbangun di Ma'had Al-Fikri merujuk pada nilai kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner, sportivitas. Santri diajarkan untuk mandiri dan mampu menata kegiatan termasuk merencanakan keputusan yang akan diambilnya, hal ini didukung dengan adanya pembinaan dan pemberian motivasi kepada santri sehingga santri tidak hanya mengambil keputusan tanpa tindakan melainkan santri diajarkan untuk tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya, terlebih untuk keputusan yang berdampak jangka panjang.

Melalui adanya program ekstrakurikuler yang mewadahi pengembangan minat bakat sekaligus proram pembinaan yang bersifat wajib secara tidak langsung santri akan memiliki salah satu nilai unggul apabila dibandingkan dengan pelajar pada umumnya, melalui program pengembangan minat bakat maka akan menjadi kesempatan untuk santri lebih memaksimalkan apa yang dikembangkannya dengan demikian santri selain cerdas secara intelektual sesuai bidang keilmuan yang didapatkan di madrasah santri juga mampu menyalurkan minat bakatnya. Dengan tersalurkannya minat dan bakat santri maka akan meningkatkan kualitas output santri. Apabila lulusannya unggul maka sebuah lembaga dapat dikategorikan memiliki mutu yang baik dalam memberi pembinaan terhadap santri.

Pembinaan terhadap santri, pemberian motivasi dan penataan program yang diaplikasikan menjadi tata administrasi menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang tercermin dengan adanya nilai titik yang memperhatikan pada keahlian santri, prestasi santri, dan program yang dirancang untuk menyiapkan lulusan yang berkompeten dibidangnya. Unsur budaya kompetitif menjadi hal utama dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma'had Al-Fikri, hal tersebut terlihat dalam antusias santri dalam mengikuti program sesuai minat bakatnya, penggalan ilmu baru, kepercayaan akan adanya nilai keberhasilan dalam setiap usaha, adanya pembinaan yang membangun dan lingkungan yang mudah terbentuk bercirikan cerdas intelektual, unggul, dan berbudaya islami.

Penanaman nilai-nilai penting di Ma'had Al-Fikri menjadi salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan program, pertama yakni nilai kedisiplinan. Nilai kedisiplinan memuat bentuk pembiasaan sekaligus melatih santri untuk tertib dan tidak menyia-nyiaakan kesempatan yang diperolehnya. Kedisiplinan merupakan salah satu hal wajib yang menjadi kunci dapat tercapainya keberhasilan, melalui nilai kedisiplinan yang tertanam dalam diri setiap santri maka akan berdampak signifikan untuk meningkatnya prestasi, terlihat dengan dirinya beragam prestasi santri baik yang berskala kelembagaan madrasah hingga luar kelembagaan madrasah. Nilai selanjutnya yang dikembangkan di Ma'had Al-Fikri yaitu kebersihan, santri diajarkan untuk senantiasa menjaga kebersihan baik di lingkungan kamar, ma'had maupun barang pribadi miliknya. Dengan adanya penjadwalan piket dan roan yang terbagi dalam beberapa kelompok, dengan demikian semua santri akan mendapat jadwal piket yang selalu berganti setia hari atau pekannya. Kebersihan menjadi



nilai yang perlu diperhatikan dan dibiasakan karena kebersihan berpengaruh dalam beragam aspek kehidupan lain.

Nilai ketiga yang dikembangkan di ma'had Al-Fikri adalah peningkatan prestasi akademik dan non akademik sesuai minat bakat santri, nilai ketiga ini terbagi dalam beberapa cabang pembinaan, baik yang bersifat wajib maupun opsional. Melalui pembinaan program inilah prestasi santri mulai terlihat sesuai pengembangan minat bakat yang dimilikinya. Santri diajarkan untuk memaksimalkan kemampuannya, santri juga diajarkan untuk eksplorasi bakat, dan santri diajarkan untuk berkompetisi sesuai bidang keahliannya. Melalui beragam cabang bidang pembinaan tersebut dapat diketahui bakat santri yang juga menjadi prestasi tersendiri, terlihat melalui program pembinaan *Lughotul Arabiyah* berhasil cetak juara 1 Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Kab. Blitar Tahun 2021 dan Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Arab Porseni Prov. Jawa Timur, Melalui kegiatan muhadhoroh yang terfokus pada pembinaan public speaking berhasil mendelegasikan dalam perolombaan Syarhil Qur'an dan berhasil meraih prestasi Juara 2 Lomba MSQ GIF FORSIMA se Blitar Raya dan Juara Harapan 1 Lomba Baca Puisi Festival Bungkaru Tingkat Nasional tahun 2022, melalui program English language yang terprogram dalam dua bentuk yakni ketika liburan dan harian, berhasil cetak prestasi dengan diraihnya Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris BEM FKM UNAIR 2022, melalui kegiatan pembacaan sholawat diba' yang terfokus pada pembinaan lagu-lagu sholawat mamu mencetak juara favorit lomba cover sholawat Kreatif BIC 2022, dan juara 3 Lomba Cover Sholawat Kreatif BIC 2022.

Selain prestasi dalam bidang non akademik ma'had Al-Fikri juga melakukan pembinaan dalam bidang akademik yang terbagi dalam berbagai cabang ilmu, baik ilmu keagamaan maupun pembinaan mata pelajaran formal yang banyak diperlombakan dalam ajang olimpiade, keberhasilan program tersebut terlihat dari diraihnya sebagai juara 2 dalam lomba Musabaqoh Fahmil Qur'an Porseni Kabupaten Blitar Tahun 2021, kejuaraan ini merupakan bukti keberhasilan program Kajian tafsir dimana melalui kajian tafsir yang dilakukan santri tidak hanya memahami akan tetapi juga diajarkan untuk analisis secara mendalam terkait ayat dan tafsirnya, serta korelasi ayat dan tafsir dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan bidang akademik lain yaitu memuat cabang keilmuan IPA-IPS, sesuai yang ditujukan untuk santri yang memiliki minat lebih untuk mendalami keilmuan dan mengasahnya dalam ajang olimpiade. Keberhasilan program pembinaan akademik IPA-IPS ini terbukti dengan diraihnya nominasi Semifinal Kompetisi Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang se-Jawa Timur, Finalis Olimpiade Matematika tingkat SMA sederajat se-Indonesia dan Juara 2 KSM Fisika Tingkat Kabupaten 2021.

Penguatan dalam beragam cabang ilmu, penguasaan bahasa asing, orisntasi masa depan dan kedisiplinan menjadi satu kesatuan pengupayaan untuk wujudkan santri ma'had semakin unggul dan berprestasi. Capaian santri ma'had dalam berbagai ajang kompetisi sesuai bidang pembinaan yang diikutinya menjadi salah satu bukti keberhasilan tata kelola administrasi kelembagaan Ma'had dalam mengelola, mengarahkan dan mewadahi santri tidak hanya sebagai tempat tinggal akan tetapi juga visi misi ma'had yang bercirikan modern islami dan berprestasi. Ma'had dengan sistem pembelajaran asrama semi pesantren mengedepankan mutu lembaga, dalam hal ini penyiapan dan pemenuhan yang dilakukan tidak hanya pada satu arah akan tetapi bercabang dalam beragam bidang.

Penanaman nilai dalam setiap pelaksanaan program di ma'had Al-Fikri memiliki orientasi yang berbeda akan tetapi pada hakikatnya semua program Al-Fikri ditujukan untuk memajukan madrasah melalui peningkatan kualitas santri, hal ini sesuai dengan visi misi ma'had dan tujuan dibentuknya ma'had. Pembinaan kegiatan pengembangan yang

berorientasi pada output santri merupakan salah satu konsep yang tertanam untuk menyiapkan lulusan ma'had, dimana ketika masih berada di lingkungan ma'had jadwal dibuat hamper tidak ada celah, evaluasi dari pengasuh atau kepala ma'had bersifat tidak terpatok jadwal secara tertulis hal tersebut bertujuan untuk lebih mampu mengatur tata kelola pelaksanaan program yang saat ini sedang dijalankan atau dijadwalkan.

Melalui beragam perencanaan program yang dijalankan, nilai-nilai yang ditanamkan dan evaluasi yang diberikan dapat diketahui bahwa mutu lembaga Ma'had Al-Fikri semakin meningkat dengan diarahkannya prestasi dan meningkatnya kemampuan santri dalam berbagai bidang baik akademik, non akademik, bahasa, hingga ilmu keagamaan. Meningkatnya kemampuan dan potensi yang dimiliki santri menjadi cermin adalah kolaborasi yang tepat dari program, pelaksana program, dan pengevaluasi pelaksanaan program. Diraihnya kejuaraan dalam berbagai bidang tersebut juga menjadi salah satu cermin adanya unsur budaya kompetitif yang mendasari ketercapaian program di Lembaga Ma'had dengan demikian maka budaya kompetitif memiliki implikasi penting untuk peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma'had Al-Fikri.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dianalisis terkait implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan di Ma'had Al-Fikri terukur dari ketercapaian beragam prestasi santri mulai dari kejuaraan akademik, non akademik hingga kebahasaan. Berdasarkan program-program yang dijalankan di Ma'had Al-Fikri serta nilai yang dikembangkan maka terlihat bahwa dalam hal ini nilai terdapat nilai kompetitif yang melandasi ketercapaian target program sekaligus menjadi motivasi dalam melaksanakan program tersebut. Dengan diterapkannya nilai-nilai kompetitif untuk lembaga non formal yang berpedoman pada kurikulum asrama semi pesantren program akan berjalan stabil dan untuk mendapatkan evaluasi akan lebih mudah dijalankan karena administrasi telah tertata dengan beragam nilai keseimbangan. Dicapainya prestasi dalam ajang kejuaraan lomba, ditemukannya perubahan yang membangun, didapatinya kemampuan untuk mengajarkan keilmuan agama kepada siswa Madrasah, lulusan dengan beragam kemampuan dan pemikiran maju menjadi salah satu bukti adanya nilai budaya kompetitif yang ditanamkan.

Budaya kompetitif yang diterapkan di Ma'had memiliki pengaruh penting untuk meningkatkan prestasi santri, kualitas tatanan administrasi Ma'had, mutu kelembagaan Ma'had, pembaharuan program, membangun pemikiran kritis santri, kebahasaan, adab, pengetahuan agama, dan mutu lulusan. Meningkatnya berbagai bidang tersebut tercapai dengan adanya penerapan nilai-nilai budaya kompetitif yang dikembangkan melalui perencanaan program dan adanya evaluasi dalam setiap pelaksanaan yang dilakukan, dengan berpedoman pada pengembangan karakter, unggul berprestasi dan berdaya saing. Budaya kompetitif memiliki pengaruh penting bagi santri sebagai objek dalam setiap program yang dibuat, pengasuh, Pembina dan kepala Ma'had sebagai perencana, pelaksana sekaligus pemberi evaluasi dalam setiap pelaksanaan program. Lebih lanjut dari itu, budaya kompetitif yang dijalankan di Ma'had Al-Fikri memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter, motivasi belajar, dan pola pemikiran yang berkembang hal ini menjadi salah satu pendorong keberhasilan program sehingga reorientasi meningkatnya mutu lembaga Ma'had dapat tercapai.

## PEMBAHASAN

Setelah ditemukan dari beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan dengan teori dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Budaya Kompetitif untuk Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar"

### **1. Penanaman Nilai *Competitive Advantage* di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar**

Nilai yang ditanamkan dalam sebuah lembaga memuat tujuan akan proses yang ditargetkan, pada hakikatnya penanaman nilai merupakan proses, cara, perbuatan, menanam, menanamkan atau cara menanamkan. Penanaman nilai memiliki urgensi penting karena penanaman nilai ialah cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan mampu tumbuh dalam diri seseorang karena dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut ketakinan sesuai identitas yang memberi corak khusus dalam setiap pola pemikiran, perasaan, keterikatan ataupun perilaku Hal ini sesuai dengan pendapat Suyahmo bahwa nilai merupakan kualitas yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai landasan, alasan, dan motivasi dalam berperilaku baik disadari atau tidak (Marzuki, 2017).

Penanaman nilai *competitive advantage* memiliki kedudukan penting untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan mampu bersaing, hal ini sesuai dengan teori *Competitive Advantage* yang disampaikan oleh Michael Porter melalui karya tulis yang berjudul "*Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superperformance*" (Widodo, 2017). Michael Porter menyatakan bahwa *competitive advantage* akan terwujud apabila didapati keserasian antara kompetensi yang menjadi pembeda dari sebuah organisasi dan faktor kritis untuk mencapai sukses sehingga mendorong pencapaian prestasi yang lebih unggul. Tiga bentuk strategi utama untuk membangun *Competitive Advantage* yaitu *Cost Leadership* (tujuan organisasi), *differentiation* (daya tarik produk yang dipasarkan), dan *focus* (adanya pembatasan ruang lingkup) (Gordon, 2007).

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan dalam penelitian, peneliti menemukan penanaman nilai *competitive advantage* di Ma'had Al-Fikri dilakukan melalui empat cara yakni dibuatnya peraturan, diterapkannya pola pembiasaan, diberikannya motivasi dan diberlakukannya *reward-punishment*. *Pertama*, melalui peraturan yang telah dibuat dan wajib ditaati oleh semua santri sebagai petunjuk, pedoman, atau kaidah yang dibuat untuk mengatur setiap kegiatan yang ada di lingkungan Ma'had, hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa peraturan merupakan suatu hal yang telah disepakati oleh sekelompok orang atau lembaga sebagai bentuk upaya untuk mencapai tujuan untuk menjadikan kehidupan lebih teratur, terstruktur dan sistematis sesuai proses yang dijalani (Pedidikan, 2021).

*Kedua*, melalui pembiasaan yakni salah satu strategi yang dilakukan oleh Ma'had Al-Fikri dalam setiap kegiatan yang dijadwalkan untuk membentuk santri yang unggul, terbiasa dengan hal yang positif dan memiliki kepribadian yang matang sehingga mudah diatur untuk melakukan kehidupan sehari-hari, sesuai pendapat Armani Arief pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam (Arif, 2002).

*Ketiga*, penanaman nilai dilakukan dengan adanya pemberian motivasi sebagai bentuk penyetabilan santri dalam mengikuti program kegiatan yang ada di Ma'had guna tercapai target capaian indikator yang direncanakan, dengan demikian motivasi merupakan kebutuhan bagian dari kebutuhan, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh A.H.

Maslow yakni motivasi merupakan hierarki kebutuhan mendasar, semakin individu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relative lebih tinggi maka individu akan semakin mampu mencapai individualitasnya, sehingga lebih matang kepribadiannya (Maslow, 1954). Sesuai teori tersebut maka dapat diindikasikan bahwa setiap orang hendaknya harus mampu mengaktualisasikan kebutuhan untuk mencapai kemampuan yang ideal sehingga mampu menangkap secara akurat, memiliki kemandirian tinggi, memiliki kemampuan memberi apresiasi, serta memiliki kreativitas tinggi.

Keempat, pemberian *reward* (hadiah) dan pemberlakuan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu implementasi metode pembelajaran *Operat Conditioning* yang dikembangkan oleh B.F Skinner dengan menghubungkan antara perilaku dan konsekuensi menggunakan *reward* atau *punishment* (Sobur, n.d.).

Empat pola penanaman nilai *competitive advantage* merupakan cara yang diterapkan oleh lembaga Ma'had dalam menanamkan *competitive advantage* dalam setiap program kegiatan yang dijalankan. Melalui peraturan yang diterapkan, adanya pola pembiasaan, pemberian motivasi dan *reward-punishment* menjadi pendorong terbentuknya nilai *competitive advantage* antara lain kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner, dan sportivitas. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan kepada santri melalui kolaborasi antara pengasuh, kepala Ma'had dan pengelola bidang melalui evaluasi yang berkala, hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 148 (Romo, n.d.), sebagai berikut

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغْنُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Q.S Al-Baqoroh: 148).

Penanaman *competitive advantage* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara kepada pengasuh dan siswa. Penanaman *competitive advantage* dapat diartikan strategi atau cara yang dilakukan oleh lembaga Ma'had untuk menanamkan nilai-nilai *competitive advantage* untuk memberikan perubahan yang memajukan. Hal ini sesuai tujuan *competitive advantage* sesuai yang dinyatakan oleh Fred David yakni menjadi lebih unggul dan lebih baik dibandingkan lembaga lain (David, 2011). Apabila dikorelasikan melalui penanaman *competitive advantage* yang ada di Ma'had Al-Fikri dapat terlihat dari pola perencanaan hingga pemberian evaluasi yang dijalankan di Ma'had.

Penanaman nilai *competitive advantage* dalam lembaga pendidikan telah sesuai dengan prinsip yang ditegaskan dalam Islam untuk menjadi pribadi yang menjunjung tinggi tolong menolong dan senantiasa mengambil baik setiap makna kehidupan yang ditemui hal ini sesuai ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 (Romo, n.d.), sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Q.S Al-Maidah: 2).

*Competitive advantage* dalam organisasi atau lembaga memiliki model dan gaya yang berbeda, dalam hal ini perumusan budaya perlu dilakukan dengan *engagement* yang baik

dari seluruh stakeholder, customer, dan internal organisasi sehingga nilai yang ditanamkan mampu menjadi inovasi yang mendorong meningkatnya mutu lembaga.

## **2. Pelaksanaan Program dalam Menciptakan Budaya Kompetitif di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar**

Pelaksanaan program adalah wujud nyata dari perencanaan tau program yang telah dibuat, menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo pelaksanaan adalah proses yang berbentuk rangkaian kegiatan, berawal dari kebijakan guna mencapai tujuan sehingga kebijakan tersebut diturunkan dalam sebuah program (Ardismita, 2011). Melalui pelaksanaan program ini rumusan program yang telah ditetapkan akan direalisasikan dengan semua kebijakan yang telah ditetapkan mulai dari cara melaksanakan, tempat pelaksanaan, kebutuhan alat yang diperlukan, tindak lanjut dari program hingga langkah strategis ataupun operasional guna tercapai tepat sasaran sehingga tercapai indikator yang ditargetkan.

Budaya kompetitif yang tercipta melalui pelaksanaan program merupakan salah satu bentuk upaya nyata yang diprogramkan oleh lembaga Ma'had untuk mewujudkan lembaga yang bermutu diukur dengan kualitas santri yang unggul, mampu bersaing dan berkompeten. Program yang dilaksanakan berdasar pada lima sistem yakni pengulangan, pembiasaan, pembangan, pelatihan dan evaluasi program. Melalui lima sistem tersebut program yang dilaksanakan mampu menjadi pendorong terciptanya budaya kompetitif.

Berdasar pada observasi dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di Ma'had Al-Fikri terdapat tiga belas program dengan fokus pengembangan yang berbeda dan sistem pelaksanaan yang tidak sama, tiga belas program tersebut antara lain Pengfokajian kitab fikih, pengkajian kitab akhlak, pengkajian kitab tafsir Al-Qur'an, Lughotul Arabiyah, English Language, Bimbingan Matematika, Bimbingan Usmani, kegiatan muhadhoroh, kegiatan istighosahdan yasin Tahlil, pembacaan sholawat nabi (diba'an), Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), olah raga santri, dan pembinaan paduan suara.

Pelaksanaan program merupakan salah satu kunci terciptanya budaya kompetitif, dari ke tiga belas program pengembangan yang disusun untuk menciptakan potensi unggul santri sesuai tujuan dalam budaya kompetitif. Melalui program-program inilah santri akan berproses untuk mendalami dan mengembangkan minat bakat sehingga mampu mencetak generasi yang unggul dan berprestasi, melalui program-program yang dilaksanakan selain menjadi bentuk pendalaman juga menjadi pembuka potensi melalui strategi yang dijalankan.

Berdasarkan deskripsi dari data sebelumnya bahwa pelaksanaan program merupakan media untuk menciptakan budaya kompetitif, melalui adanya pencapaian prestasi, perubahan yang membangun, terciptanya lingkungan yang mampu bersaing untuk menjadi lebih unggul, artinya salah satu tolak ukur keberhasilan program yang dilaksanakan adalah pada terciptanya budaya kompetitif di lingkungan santri.

Terciptanya budaya kompetitif dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dengan adanya indikator keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan yang mampu bersaing, santri yang berkompeten sesuai bidang pengembangan yang digelutinya, meningkatnya prestasi dan adanya unsur berkompetisi untuk selalu unggul dalam setiap program, hal ini sesuai dengan dua kunci utama yang dapat digunakan untuk mengakselerasi tercapainya tujuan, *pertama* penetapan indikator yang berkualitas *kedua*, tentang cara mencapai yang disertai adanya kesadaran diri. Indikator pertama merupakan indikator kinerja untuk menyusun ukuran sebagai alat untuk mengetahui pencapaian tujuan organisasi, dan sedangkan pada indikator kedua dapat diistilahkan sebagai manajemen

budaya atau mekanisme untuk menanamkan kesadaran terhadap setiap apa yang ingin dijiwai.

Pelaksanaan program perlu menetapkan indikator kinerja yang berkualitas dengan standard minimum yang harus dilakukan oleh lembaga dalam setiap pencapaian tujuan. Indikator kinerja harus mampu menjadi alat ukur tujuan pelaksanaan program karena orientasi pada pelaksanaan adalah ketercapaian yang maksimal sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, sesuai pendapat Stacy Barr, seorang Performance Measurement Specialist dari Australia bahwa kualitas indikator dapat dilihat dari tiga hal, yaitu fokus bagi yang penting bagi organisasi, mampu menjaga untuk tetap pada track serta memberikan feed yang positif, mampu mengukur dampak atau hasil atas semua yang dijalankan (Hesda, 2017).

Fokus terhadap apa yang penting memiliki makna bahwa dalam setiap pelaksanaan program mampu mencerminkan hal yang telah menjadi tujuan, visi dan misi. Mampu menjaga untuk tetap pada *track* serta memberikan feed yang positif bermakna bahwa indikator harus mampu menjadi pendorong *continuous improvement* dari setiap periode. Mampu mengukur dampak atau hasil atas semua yang dijalankan, bermakna indikator yakni dapat menjadi alat ukur akibat atau hasil dari pola aktivitas yang dijalankan.

Untuk menciptakan budaya kompetitif melalui pelaksanaan program perlu memperhatikan perumusan dan pola pengkomunikasian kepada seluruh yang dilibatkan dalam pelaksanaan program, budaya yang ditanamkan akan menjadi kunci pencapaian tujuan sekaligus akan menjadikan lembaga lebih sustainable, dengan ukuran keberhasilan jangka panjang dan jangka pendek. Melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program hendaknya perlu memperhatikan salah satu unsur penting, yakni komunikasi implementasi program, hal ini sesuai dengan pernyataan Scott Mc Nealy CEO Sun Microsystems, komunikasi adalah kompetensi dasar di segala bidang dan hal itu dimulai dari CEO atau pimpinan (Ibid, n.d.).

Melalui pelaksanaan program yang baik, apabila terdapat target yang belum tercapai maka akan meningkatkan pengelolaan yang lebih serius bukan sebagai *personal judgement* (vonis) akan tetapi akan terfokus pada *feed back* yang membutuhkan tindak lanjut lebih sehingga taraf pencapaian sesuai tracknya. Pencapaian yang sesungguhnya merupakan bentuk alarm yang harus selalu dicek terhadap semua yang telah dilakukan, mengapa demikian dan tindak lanjut yang harus dilakukan, dalam hal ini tanpa adanya budaya yang baik semua orang akan belom-bela mencapai target dengan cara yang tidak baik seperti merendahkan target, pengakuan kinerja yang tidak riil dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif tetap diupayakan untuk mewujudkan budaya kompetitif ma'had, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai-nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan pelaksanaan kegiatan, oleh karena itu diperlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten karena santri akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang dialami secara acak. Hal ini disebut *Constructive Sequential Strategy* (Asmaun, n.d.).

Strategi pelaksanaan yang dilakukan oleh Ma'had Al-Fikri dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri adalah lebih pada pendekatan pendampingan terhadap santri, mengandalkan komitmen pimpinan (model struktural) melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang tertuang dalam bentuk tata tertib untuk melaksanakan berbagai program yang secara sistematis berupa pengulangan, pembiasaan,

pengembangan, pelatihan, evaluasi program serta internalisasi nilai yang disebut dengan *Instructive Sequential Strategy*. Selain itu juga terfokus pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula dari pelaku yang disebut dengan *Constructive Sequential Strategy*, melalui proses penciptaan suasana kompetitif dan internalisasi nilai dalam setiap pelaksanaan program.

### **3. Implikasi Budaya Kompetitif terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar**

Budaya kompetitif memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan, hal tersebut terlihat dari setelah dilaksanakan program yang berorientasi pada meningkatnya pencapaian prestasi *non* akademik, berkembangnya pemikiran kritis, dan meningkatnya mutu lulusan. Budaya kompetitif mampu membentuk karakter dengan pola pemikiran yang berkembang dan meningkatkan motivasi belajar sehingga program yang dijalankan mampu menjadi alat dorong meningkatnya mutu pendidikan.

Berdasarkan perolehan data yang didapatkan ketika observasi dan wawancara diketahui bahwa upaya Ma'had Al-Fikri dalam menanamkan budaya kompetitif bagi santri yang untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan memiliki dampak pada individu santri dimana melalui program yang dilaksanakan mampu merubah perilaku dan sikap santri sekaligus meningkatkan prestasi akademik santri. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui cara menjadwalkan kegiatan sehari-hari, semangat dalam belajar, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, ketertiban santri, sopan santun baik secara bahasa maupun secara perilaku, serta meningkatnya prestasi akademik dan non akademik dengan adanya program pendukung minat bakat santri.

Selain ajaran dan kegiatan yang diprogramkan ma'had juga memiliki peraturan yang harus ditaati, melalui peraturan yang dibuat santri harus melaksanakan, sesuai pernyataan WHO dalam buku Notoadmodjo bahwa perilaku hendaknya dilaksanakan kepada sasaran masyarakat sehingga mampu berperilaku sesuai target yang diharapkan, cara ini dapat ditempuh melalui keharusan dalam peraturan (Notoamojo, 2003).

Program kegiatan wajib dan pengembangan minat bakat santri diharapkan mampu merubah diri santri untuk menjadi lebih baik dan bersikap dan berperilaku, perubahan itu ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi non akademik santri, terbentuknya pola pemikiran kritis, dan meningkatnya mutu lulusan, tanpa disadari telah tertanam dalam setiap diri santri untuk semaksimal mungkin dalam mengikuti program, mereka juga telah mampu menerapkan tafsir ayat Al-Qur'an dalam pemecahan masalah sehari-hari, melalui program-program pengembangan di Ma'had santri akan terdorong memiliki mental yang kuat dan selalu siap dengan kemungkinan apapun, lebih lanjut dari itu meningkatnya kompetensi santri juga terlihat dari diraihnya beragam prestasi kejuaraan lomba antar sekolah beragam tingkat..

Dalam hal mutu lulusan, melalui kegiatan yang dilaksanakan secara tidak langsung telah mengindikasikan bahwa santri Ma'had memiliki kemampuan lebih dibanding kemampuan siswa pada umumnya. Tercapainya tiga bentuk indikasi perubahan yang didapati dalam diri santri merupakan wujud bahwa budaya kompetitif yang ditanamkan melalui beragam program pengembangan di Ma'had Al-Fikri memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan terindikasi dari keberhasilan program sesuai indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

Budaya kompetitif yang diterapkan melalui program pengembangan minat bakat santri telah sesuai dengan prinsip mutu, yakni sesuai dengan Teori *Total Quality Manajement* dengan mengedepankan pencapaian prestasi dan proses pendidikan yang

dilaksanakan dalam lembaga. Apabila dikorelasikan dengan teori *Total Quality Management* (TQM) yang mengangkat implemantasi budaya kompetitif terlihat melalui input, proses dan output santri dengan kurikulum asrama semi pesantren. Hal ini juga sebagai bentuk inovasi lembaga pendidikan melalui program pembelajaran yang dibuatnya dengan dua ukuran, yakni adanya kepentingan untuk merubah kultur sekolah sehingga berorientasi pada inovasi, tumbuhnya kebutuhan yang semakin maju dan meningkat menuju yang lebih unggul serta adanya kesadaran untuk lebih berprestasi sehingga dalam hal ini inovasi berperan sebagai pendorong kebutuhan.

Budaya kompetitif merupakan keunggulan yang tercipta karena meningkatnya kualitas atau meningkatnya mutu lembaga pendidikan, melalui teori *Total Quality Management* (TQM) akan menjadi bentuk perbaikan yang sistematis, mampu menjadi masukan, memperbaiki proses serta memperbaiki upaya guna memenuhi semua target saat ini maupun kebutuhan di masa mendatang. *Total Quality Management* (TQM) memiliki filosofi perbaikan yang dilakukan secara terus menerus melalui pendekatan praktis strategis guna menjalankan roda organisasi yang terfokus pada pola kebutuhan pelanggan sehingga diperoleh pencapaian hasil yang lebih baik. *Total Quality Management* (TQM) bukanlah suatu kumpulan slogan akan tetapi adanya merupakan titik capaian pola peningkatan kualitas yang tepat dan konsisten sebagai pemenuhan pola kebutuhan yang konsisten (Fariadi, 2010). *Total Quality Management* (TQM) juga diperuntukkan sebagai alat pendeskripsi alat dan teknik untuk mencapai pola tujuan meningkatkan mutu, sehingga *Total Quality Management* (TQM) dapat disimpulkan sebagai pola aktivitas berpikir praktis.

Sesuai lima prinsip dalam *Total Quality Management* (TQM) bentuk pelaksanaan di Ma'had Al-Fikri terlihat dari adanya perbaikan program yang dilakukan secara terus menerus, dibuatnya indikator pencapaian yang mencakup semua komponen, adanya prinsip perubahan guna membentuk budaya yang unggul dan saling menghargai terhadap komponen organisasi, adanya perubahan apabila visi, misi dan tujuan organisasi telah mengalami perubahan, dan adanya prinsip mempertahankan kerja sama yang tercermin melalui pencapaian prestasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa,

1. Penanaman nilai *competitive advantage* di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Ma'had Al-Fikri menanamkan tujuh nilai *competitive advantage*, antara lain kedisiplinan, kebersihan, kompetitif, kegigihan, kebahasaan, visioner dan sportivitas. Ketujuh nilai tersebut ditanamkan melalui dibuatnya peraturan, diterapkannya pola pembiasaan, diberikannya motivasi, dan diberikannya *reward* dan *punishment*. Keempat cara tersebut merupakan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh seluruh elemen Ma'had untuk mewujudkan lembaga yang unggul dan mampu bersaing.

2. Pelaksanaan program dalam menciptakan budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Budaya kompetitif menjadi salah satu nilai yang diciptakan melalui pelaksanaan program pengembangan baik program yang bersifat opsional maupun program yang bersifat wajib untuk seluruh santri. Program yang dilaksanakan memiliki fokus beragam sesuai indikator yang ditargetkan dengan menekankan pada lima pola yakni pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program. Adapun



program yang dilaksanakan adalah pengkajian kitab fikih, pengkajian kitab akhlak, pengkajian kitab tafsir Al-Qur'an, lughotul arabiyah, english language, bimbingan matematika, bimbingan usmani, kegiatan muhadhoroh, kegiatan istighosah dan yasin tahlil, pembacaan sholawat nabi (diba'), Seri Baca Al-Qur'an (SBQ), olah raga santri dan pembinaan paduan suara.

Tiga belas program disusun untuk menciptakan budaya kompetitif dengan ukuran pencapaian pada prestasi santri. Pelaksanaan program untuk menciptakan budaya kompetitif di Ma'had Al-Fikri berdasar pada *Instructive Sequential Strategy*.

Kebijakan pimpinan tertuang dalam bentuk program yang dilakukan melalui pengulangan, pembiasaan, pengembangan, pelatihan dan evaluasi program adapun internalisasi nilai menggunakan *Constructive Sequential Strategy* berupa internalisasi yang kontinyu dan konsisten dengan lebih terfokus pada pemahaman pada diri sendiri melalui adanya pembiasaan. pendekatan pendampingan terhadap santri, mengandalkan komitmen pimpinan (model struktural) melalui kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan yang tertuang dalam bentuk tata tertib untuk melaksanakan berbagai program yang secara sistematis.

3. Implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu pendidikan di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Blitar

Implikasi budaya kompetitif terhadap peningkatan mutu pendidikan terlihat adanya perubahan dengan adanya pelaksanaan program, hal tersebut terlihat dengan meningkatnya prestasi non akademik santri, terbentuknya pemikiran kritis santri dan meningkatnya mutu lulusan. Budaya kompetitif merupakan keunggulan yang tercipta karena meningkatnya kualitas atau meningkatnya mutu lembaga pendidikan, melalui teori *Total Quality Management (TQM)* akan menjadi bentuk perbaikan yang sistematis, mampu menjadi masukan, memperbaiki proses serta memperbaiki upaya guna memenuhi semua target saat ini maupun kebutuhan di masa mendatang.

## REFERENSI

- Ardismita, R. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press Cet, 1.
- Asmaun. (n.d.). *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah*. budaya Religius di Sekolah.
- Danim, S. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Bumi Aksara.
- David, F. . (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. NJ: Prentice Hall.
- Fariadi, R. (2010). *Total Quality Management (TQM) dan Implementasinya dalam Pendidikan dan Islam*.
- Gordon, W. (2007). *Competitive Strategy*. McGraw-Hill Higher Education.
- Hardjosoedarmo, S. (2004). *Total Quality Management*. Yogyakarta, Andi, Hlm., 40.
- Hesda, A. R. (2017). *Apakah Indikator Kinerja yang Berkualitas menjamin Tercapainya Tujuan?* Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12609/Apakah-Indikator-Kinerja-yang-Berkualitas-menjamin-Tercapainya-Tujuan.html>
- Ibid. (n.d.). *No Title*.
- Jasman, J. (2017). Kompetensi Sosial Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 181.

<https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i2.307>

- Lexy, J., & Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2017). Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter di SD Negeri Montong Tanggak Kecamatan Kopang Kab. *Lombok Tengah Tahun*.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and personality*. Herper and Bros.
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Media Group.
- Notoamojo. (2003). *WHO*. 177.
- Pendidikan, J. I. W. (2021). *Vol 7 No.2. April*. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Rita. (2019). *COMPETITIVE ADVANTAGE*.  
<https://bbs.binus.ac.id/gbm/2019/02/26/competitive-advantage/>
- Rohman, A. (2012). Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa* 6, 1, 165.
- Romo, A. (n.d.). *Al-Qur'an Al-Quddus*. CV. Mubarakatun Thayyiban.
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Management in Education*. IRCi SoD.
- Sobur, A. (n.d.). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah (Bandung: Pustaka Setia. 2013, 277*.
- Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta.
- Widodo, H. (2017). *Budaya Unggul Kompetitif dan Komparatif Di Sekolah*. Magister Pendidikan Agama Islam. <https://mpai.uad.ac.id/budaya-unggul-kompetitif-dan-komparatif-di-sekolah/>
- Zainal, V. R. (2013). *Islamic Education Management*. Depok.